

**PERAN RELAWAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN
MORAL ANAK JALANAN DI LEMBAGA SETARA KOTA
SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

M Anas Hanafi

(1601016034)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : M Anas Hanafi
NIM : 1601016034
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Relawan Sosial dalam Meningkatkan Moral Anak Jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Desember 2022

Pembimbing,



Anila Umriana, M.Pd

NIP. 197904272008012012

SKRIPSI
PERAN RELAWAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK
JALANAN DI LEMBAGA SETARA KOTA SEMARANG

Oleh:

M Anas Hanafi

1601016034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

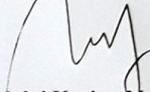
Ketua Dewan Penguji



Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

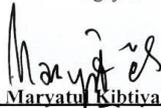
Sekretaris Dewan Penguji



Abdul Karim, M.Si.

NIP. 198810192019031013

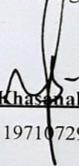
Penguji 1



Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd.

NIP. 196801131994032001

Penguji 2

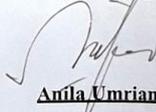


Yuli Nur Khasanah, M.Ag., M.Hum.

NIP. 197107291997032005

Mengetahui

Pembimbing



Anila Umriana, M.Pd

NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi

Pada tanggal



Prof. Dr. H. Dyas Supena, M. Ag.

NIP. 197204102001121003

SURAT KETERANGAN
No.003/YS/A-269/XII/22

Kami yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

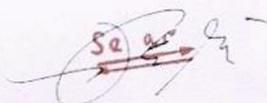
Nama : M. Anas Hanafi
NIM : 1601016034
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam , Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Telah melakukan riset penggalan data guna pembuatan Skripsi yang berjudul " Peran Relawan Sosial Dalam Meningkatkan Moral Anak Jalanan " di Yayasan Setara.

Demikian keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Desember 2022

Hormat Kami,



Yuli Sulistiyanto
Manager Program Yayasan Setara



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Desember 2022



METER
TEMPER
10000
1601016034

M Apas Hanafi

1601016034

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala kelimpahan nikmat yang Allah berikan kepada kita semua, terlebih nikmat Iman dan Islam. Karena dengan nikmat itulah kita masih bisa beraktifitas sampai saat ini. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa tercurah kepada suri tauladan kita baginda Nabi Muhammad SAW. Yang dengan kemuliaannya sehingga kita mengharapkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Selain itu, shalawat serta salam juga tak lupa tercurah kepada keluarganya, sahabatnya serta para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Catatan kecil sebagai pembuka ini sejujurnya tidak bisa mewakili curahan rasa hati penulis. Bahkan dengan jujur seraya bertunduk malu, penulis berharap tulisan kecil ini dapat mewakili isi kalbu. Ini bukan perjuangan mudah untuk menyelesaikan semuanya. Walaupun demikian, penulis sadar bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak ada hal lain yang lebih utama melainkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisannya ini. Terutama kepada orang tua Penulis, Bapak (Mas'ud) dan Ibu Tercinta (Khasanah) yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “ *Peran Relawan Sosial dalam Meningkatkan Moral Anak Jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang*” tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat, penulis mempersembahkan penghargaan karya penulis ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik penulis selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Seluruh staff TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas pelayanan administrasi dan informasi akademik kepada penulis, sehingga memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Teman-teman BPI angkatan 2016 yang senasib dan sepejuangan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga BPI A 2016 yang selalu saling memberikan semangat, dukungan, serta doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga kedua saya di Semarang, para penghuni Kos Geprek yang sudah berjuang bersama memberikan dukungan dan semangat selama saya merantau di Semarang.
9. Pendamping terdekat saya Eva Lutfi Hamidah yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama saya merantau di Semarang

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda, selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulisan, skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar kedepannya lebih baik lagi.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang di kemudian hari, terlebih dapat memberikan kontribusi untuk UIN Walisongo Semarang dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 23 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

M. Anas Hanafi

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas RidhoNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis persembahkan skripsi ini untuk Almameter tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi rumah bagi penulis untuk menuntut ilmu dan penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tuaku, Bapak tercinta Bapak Mas'ud dan Ibu tersayang Ibu Khasanah. Bapak dan Ibu, Terimakasih atas segala kasih sayang dan dukungannya, baik dukungan moril, spiritual, dan materil, tanpa dukungan dan kerja kerasmu mustahil penulis ini dapat menyelesaikan studi hingga keperguruan tinggi. Tak tergambarkan betapa berharganya beliau, tiada ungkapan dan hadiah yang paling indah yang dapat ku berikan untuk menggambarkan betapa berharganya dan berartinya beliau dihatiku. Aku hanya berdo'a semoga kesehatan dan keberkahan selalu bersamamu.
2. Keluarga besar simbah Bani Ahmad Nuh yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di kampus ini. Semoga hasil karya penulis bisa menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater tercinta.

Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kita kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan hingga suatu saat nanti kita dapat bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik. *Amin Yaa Rabbal 'alamiin*.

MOTTO

يُبَيِّنْ أَدْهَبُوا ۖ فَتَحَسَّسُوا ۖ مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا ۚ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا
يَأْتِي مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

Artinya : Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".
(Q.S Yusuf :87)

ABSTRAK

Yayasan setara merupakan suatu lembaga yang didirikan dengan tujuan melindungi hak-hak anak baik anak-anak yang bermasalah dengan hukum, anak-anak korban kekerasan, anak-anak yang tidak dapat merasakan bangku sekolah, maupun anak jalanan. Walaupun pada nyatanya masih banyak anak-anak yang belum sepenuhnya mendapatkan haknya seperti anak jalanan yang harus bertahan hidup dengan berbagai permasalahan. Kehidupan anak jalanan yang tidak terurus dan tidak bisa berkembang akan mengganggu perkembangan anak secara mental, fisik, sosial dan lainnya. Tempat dan lingkungan yang dirasakan akan berdampak pada perkembangannya dan akan membentuk kepribadian anak, maka dalam proses masa pertumbuhannya anak membutuhkan pendampingan serta bimbingan agar anak dapat menyongsong masa depan dan dapat berbahagia di dunia maupun di akhirat. Adapun rumusan masalah: (1) Bagaimana kondisi moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang? (2) Bagaimana peran relawan sosial di Lembaga Setara Kota Semarang dalam meningkatkan moral anak jalanan?

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Data dan sumber dari penelitian ini memiliki dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian yang dikumpulkan oleh penulis sedangkan data sekunder biasanya seperti dokumentasi dan data laporan yang tersedia. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Metode analisis data memiliki tiga tahap yaitu proses reduksi data, proses penyajian data dan proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu perkembangan moral dan penalaran moral anak jalanan tidak ditentukan oleh faktor umur namun pentingnya pendidikan agama dan moral bagi anak erat kaitannya dengan perilaku seorang anak, dimana seorang anak akan bersikap sopan santun, berkemauan melakukan kebaikan dalam kehidupan dan mampu menaati aturan-aturan yang ada itu merupakan nilai moral yang seharusnya dimiliki seorang anak jalanan. Banyak keluarga yang memang sudah tinggal di jalanan sehingga anak juga ikut tinggal dan hidup di jalanan maka sangat penting diberikan bimbingan. Relawan sosial di Yayasan Setara Kota Semarang sangat membantu anak jalanan dalam pembentukan moral dan membentuk kreativitasnya seperti dengan mengadakan bimbingan pribadi yang berbentuk nasihat, memberikan fasilitas yang terbaik guna menunjang peningkatan ekonomi anak jalanan, sehingga nantinya mereka tidak mengulang seperti yang awal yaitu menjadi pengemis dan tidak ada usaha, memberikan fasilitas kepada anak jalanan guna menciptakan pekerjaan yang halal dan baik, sehingga mereka tidak akan menjadi anak yang seperti awalnya yaitu mengemis.

Kata Kunci: Moral, Anak Jalanan, Peran Relawan Sosial

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.	15
2. Sumber dan Jenis Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Keabsahan Data	17
5. Teknik Analisis Data.....	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II PERAN RELAWAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK JALANAN	21
A. Definisi Relawan Sosial	21
1. Pengertian Relawan Sosial	21
2. Ciri-Ciri dan Jenis Relawan Sosial	22
3. Fungsi Relawan Sosial	23
B. Teori Peran dan Peran Pekerja Sosial	24
1. Teori Peran	24
2. Peran Relawan Sosial.....	25
C. Definisi Anak Jalanan	28
1. Pengertian Anak Jalanan	28

2.	Karakteristik dan Macam-macam Anak Jalanan	30
3.	Faktor-faktor Penyebab Anak Jalan.....	32
D.	Moralitas.....	34
1.	Pengertian Moral	34
2.	Teori Perkembangan Moral.....	38
BAB III PERAN RELAWAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK JALANAN DI LEMBAGA SETARA KOTA SEMARANG		44
A.	Gambaran Umum Lembaga Setara Kota Semarang	44
1.	Sejarah Berdiri.....	44
2.	Visi dan Misi Yayasan Setara.....	45
3.	Struktur Organisasi Yayasan Setara.....	45
4.	Program Penanganan Anak Jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang.....	47
5.	Keadaan Anak Jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang	48
B.	Kondisi Moral Anak Jalanan di Lembaga Setara Koa Semarang	50
C.	Peran Relawan Sosial di Lembaga Setara Kota Semarang	61
1.	Fungsi Relawan Sosial	61
BAB IV		68
A.	Analisis Kondisi Moral Anak Jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang..	68
1.	Karakteristik dan Macam-macam Anak Jalanan	70
B.	Peran Relawan Sosial di Lembaga Setara Kota Semarang	76
1.	Fungsi Relawan Sosial	76
BAB V.....		83
A.	Kesimpulan	83
B.	Saran	84
C.	Keterbatasan Penelitian	84
DAFTAR PUSTAKA		85
DRAFT WAWANCARA		88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelahiran seorang anak merupakan karunia dari Allah SWT dan merupakan amanah yang harus mendapatkan bimbingan, didikan, dan perlindungan baik secara hukum, sosial maupun ekonomi. Anak memiliki kewajiban kepada orang tua yaitu berbakti kepadanya. Perlu diketahui bahwasannya dibalik kewajiban seorang anak, ada suatu kewajiban yang merupakan kunci segalanya bagi kelanjutan kehidupan anak nantinya, yaitu kewajiban orang tua untuk mempersiapkan tubuh, jiwa dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi perjalanan hidupnya. Seorang anak yang tumbuh tanpa bimbingan dan peraturan orang tuanya atau dari orang yang dihormatinya akan menjadi anak yang terhambat dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya.

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahannya sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin mencapai taraf kemanusiaannya yang normal (Hidayatullah, 2014:7). Anak juga merupakan generasi penerus dan pewaris cita cita masa depan bangsa. Namun, seiring dengan berjalannya zaman, fenomena kemunculan anak jalanan semakin meresahkan. Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan kompleks di negara Indonesia. Permasalahan anak jalanan akan berakibat buruk pada suatu negara apabila tidak cepat ditangani karena anak jalanan tidak akan mendapatkan proses pendidikan yang ada dan itu akan memutus pengetahuan serta pengembangan potensi terhadap dirinya. Sehingga hal tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian semua kalangan baik orang tua, keluarga teman bahkan negara.

Saat ini keberadaan anak jalanan menjadi perhatian banyak pihak, karena penanganan dalam mengatasi permasalahan anak jalanan belum

menemukan titik terang. Masih banyak bermunculan anak jalanan yang terdapat di berbagai daerah di negara Indonesia. Ini menandakan bahwa jumlahnya tidaklah sedikit, dan ini menunjukkan bahwa kondisi masa depan anak-anak Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Anak-anak yang notabene merupakan generasi penerus bangsa seharusnya menikmati proses pendidikan yang ada sehingga bisa melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Demi mewujudkan hal tersebut, tentunya semua harus ikut andil untuk mengentaskan persoalan anak jalanan, mulai dari kalangan pemerintah hingga lembaga lembaga swadaya masyarakat. Anak jalanan adalah seorang yang berumur 6-18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya di jalan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang diinginkan, padahal kegiatan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri (Shalahuddin, 2000:5).

Disisi lain ada orang tua yang menyepelekan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap anak. Seorang anak yang tidak mendapatkan pendidikan, perhatian dari orang tua secara otomatis akan tercipta kepribadian yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Akibat dari ketidakpedulian orang tua terhadap anak tersebut mereka menjalin pergaulan bebas bahkan bisa menjadi anak jalanan (Danim, 2002:14). Anak jalanan dan anak putus sekolah keduanya saling berkaitan. Sebagian banyak anak-anak jalanan berlatar belakang dari anak yang putus sekolah yang tidak menyelesaikan pendidikannya, maka mereka memutuskan untuk menghabiskan waktunya di jalanan. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, beberapa juga putus sekolah dan tidak lagi memikirkan sekolah mereka, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi, faktor lingkungan, maupun faktor kehendak sendiri. Gambaran kehidupan anak jalanan adalah kehidupan yang bebas, dimana mereka hidup tanpa aturan bagi dirinya sendiri maupun tanpa mematuhi aturan atau norma yang berlaku di masyarakat maupun agama. Perilaku tersebut jika terus menerus dilakukan akan berdampak pada kerusakan moral yang membahayakan bahkan bisa

berakibat tindakan anarkis. Tantangan anak jalanan dari lingkungan demikian sangat banyak, keadaan kurang gizi dan tingkat kesehatan yang rendah sangat menonjol dari mereka.

Kemunculan anak jalanan banyak terjadi di daerah yang mengalami transisi dari tingkat kehidupan agraris ke tingkat praindustri, terutama di kota-kota besar yang merasakan keberadaan mereka salah satunya adalah Kota Semarang. Terbatasnya ruang gerak para anak jalanan membuat mereka termarjinalkan sehingga dianggap negatif oleh masyarakat. Kurangnya perhatian dari orang tua, perceraian orang tua, meninggalnya orangtua dan ekonomi lemah merupakan beberapa faktor yang membuat hidup seorang anak tidak terurus, tidak terarah dan terlantar. Perlu kita tekankan bahwa anak jalanan memiliki hak yang sama seperti halnya anak-anak pada umumnya. Yakni mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang layak. Namun fenomena-fenomena keterlantaran yang terjadi di masyarakat tersebut membuat anak jalanan harus hidup di jalanan yang jauh dari kesejahteraan yang seharusnya mereka dapatkan.

Anak jalanan pada umumnya memiliki hubungan yang renggang dengan keluarganya dan lebih nyaman dengan kebebasan atau kesenangan menghabiskan waktu bersama teman yang menurut mereka lebih memahami keadaan yang dialaminya karena dirasa senasib. Tidak adanya peraturan serta tidak ada jaminan perlindungan bagi keberadaannya juga menjadi persoalan yang dihadapi anak jalanan. Hal ini akan sangat mengganggu perkembangan anak secara mental, fisik, sosial, maupun kognitif serta anak tidak mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan dan penghidupan yang layak. Kehidupan anak jalanan yang tidak terurus dan tidak memiliki ruang untuk berkembang membuat dirinya terbatas akan hal pengetahuan moral, pemahaman agama dan cara bersosialisasi yang baik dengan lingkungan. Kondisi yang tidak kondusif di jalanan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi anak akan berpengaruh pula pada kehidupan anak di masa yang akan datang.

Berbagai permasalahan yang dialami anak jalanan bisa menjadi penyebab perilaku anak jalanan melakukan tindakan kriminalitas berbentuk pencurian, perjudian dan pelecehan seksual yang mengganggu ketertiban dan keamanan di lingkungan masyarakat. Segala perilaku negatif yang dilakukan oleh anak jalanan dirasa menjadi karakteristik atau ciri khas dari anak jalanan tersebut, karena pada umumnya anak-anak jalanan tidak menikmati proses pendidikan baik dari keluarga maupun sekolah. Faktor pendidikan ini menjadi perhatian utama, karena seorang anak yang tumbuh berkembang tanpa dibekali pengetahuan akan menjadi pribadi yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia dan peranan penting bagi kehidupan manusia, dan yang perlu menjadi perhatian khusus adalah tentang pendidikan moral. Pendidikan agama dan moral bagi anak erat kaitannya dengan perilaku seorang anak, Bagaimana seorang anak akan bersikap sopan santun, berkemauan melakukan kebaikan dalam kehidupan dan mampu menaati aturan-aturan yang ada itu merupakan nilai moral yang seharusnya dimiliki seorang anak. Pendidikan agama dan moral penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan agama dan moral bertujuan pada pembentukan sikap dan perilaku seorang anak agar dapat bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang berlaku di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu adanya pendidikan agama dan moral akan menentukan mudah tidaknya seseorang dapat diterima di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini mengingat bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya menuntut kecerdasan orang secara kognitif, akan tetapi diperlukan kecerdasan afektif dan psikomotor. Kecerdasan afektif dapat dikembangkan melalui pendidikan moral. Perkembangan moral itu tergantung dari kematangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, maka anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Dan pada waktu kecerdasan mencapai kematangannya, perkembangan moral juga akan mencapai tingkat kematangannya. Perkembangan moral dan penalaran

moral yang di pengaruhi oleh Perkematangan kognisi individu dalam menyikapi informasi-informasi yang diterima dari luar individu, tidak pula ditentukan dengan adanya faktor umur (Fadlilatin, 2009:2).

Banyaknya anak jalanan yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan formal cenderung disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah proses sosialisasi dengan lingkungan teman sekolah yang terkadang ada yang melakukan diskriminasi atau pembullyan terhadap mereka. Banyak alasan yang dikemukakan sekolah untuk menolak keberadaan anak jalanan menempuh pendidikan di sekolahnya padahal anak jalanan dapat berpotensi dan berprestasi seperti anak-anak lainnya. Masalah tersebut saat ini belum tertangani dengan baik oleh pemerintah sebagai bentuk penghapusan diskriminasi anak jalanan dalam dunia pendidikan. Penyebab lainnya adalah ketiadaan biaya sehingga mereka tidak mampu membeli perlengkapan dan peralatan penunjang untuk bersekolah. Berbagai pemicu yang sangat beragam memungkinkan anak untuk mengurungkan niatnya dan menjadi tidak tertarik berada di ruang kelas yang penuh dengan aturan. Desakan ekonomi semakin membuat mereka mengurungkan niatnya untuk bersekolah. Hal ini menyebabkan mereka tidak pernah berubah ke arah yang lebih baik, karena mereka sama sekali tidak tersentuh oleh pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua anak jalanan mengalami putus sekolah bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga anak memperoleh banyak pengalaman dan stimulus untuk tumbuh dan berkembang. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan moral anak sangatlah besar. Dengan melihat perilaku orang dewasa di dalam lingkungan keluarga dimana anak tinggal, anak akan memperhatikan perilaku tersebut, kemudian menirunya dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika,

kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sebagian besar anak jalanan memiliki relasi sosial yang baik dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini terutama bagi bagi anak jalanan yang masih kembali ke rumah setelah melakukan aktivitas di jalanan, bahkan orang tua juga terlibat dalam penjadwalan tersebut. Namun sebagian kecil memang ada orang tua yang memberikan dukungan dengan menyiapkan keperluan anak untuk melakukan aktivitas di jalanan, tidak sedikit anak jalanan mengalami tekanan psikis akibat perlakuan dari orang tua mereka sendiri seperti perlakuan salah, tindak kekerasan, penelantaran, dan dieksploitasi secara ekonomi. Kondisi di atas menyebabkan anak jalanan banyak melampiaskan emosinya di jalanan, dengan berperilaku “sok jagoan” dan bergaya preman terhadap anak jalanan lain yang lebih lemah. Selain itu, sebagian anak jalanan juga rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan seksual. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa mental spiritual anak jalanan sangat rapuh. Hal ini lebih banyak didorong oleh tekanan ekonomi dan hubungan sosial yang tidak kondusif dalam lingkungan sosialnya. Beberapa kondisi tersebut, menunjukkan bahwa kondisi sosial, mental, dan spiritual anak jalanan membutuhkan sentuhan yang lebih intensif, sebab mereka masih memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan pola pikir, rasa, dan perilaku, seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Dibutuhkan lingkungan yang sehat, terutama pola asuh orang tua agar anak tidak kehilangan arah dalam pergaulannya dan mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya.

Menurut data pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Pemerintah Kota Semarang pada tahun 2018 terdapat 230 lembaga pemenuhan hak anak dan di tahun 2019 belum ada penambahan lembaga baru yang artinya jumlahnya masih sama yaitu 230 lembaga. Gambaran kondisi anak jalanan yang dibina oleh Lembaga Setara pada umumnya sama seperti kondisi anak jalanan lainnya, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab anak menjadi anak jalanan antara lain yaitu

kurang perhatian dari orangtua dan keluarga, tingkat ekonomi yang masih rendah yang menyebabkan putus sekolah, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Kondisi moral setiap anak jalanan yang dibina oleh lembaga setara berbeda beda, karena setiap anak jalanan yang ditemui para relawan lembaga setara sudah memiliki bekal moralitas dan religiusitas dari orangtua dan lingkungan. Para relawan awalnya memberikan bimbingan berupa kesadaran diri seperti mengingatkan soal kebersihan dan kedisiplinan, menghormati orang lain, dan mengajarkan kejujuran.

Untuk menanggulangi masalah tersebut maka diperlukan pendampingan dan bimbingan terhadap anak jalanan supaya dalam kehidupannya tercapai sebuah tujuan yang diinginkan yakni mendapat kebahagiaan, dapat mengembangkan potensinya serta dapat melakukan tindakan kepada kebaikan dan memiliki moral yang baik. Sebagai bentuk rasa perhatian terhadap anak jalanan diperlukan sebuah komunitas atau lembaga sosial untuk membina anak jalanan supaya dalam kehidupannya dapat terarahkan serta mampu membangun moral diri pada anak tersebut, salah satunya adalah LSM (Lembaga Sosial Masyarakat). Di Kota Semarang terdapat empat rumah perlindungan sosial anak yang masih aktif dan bernaung dibawah dinas sosial yaitu Anak Bangsa, Gratama, Yayasan Pelangi dan Yayasan Setara. Keempat yayasan tersebut menangani permasalahan anak jalanan dan pendidikan di Kota Semarang.

Yayasan Setara merupakan salah satu dari empat rumah perlindungan anak di Kota Semarang. Yayasan Setara semakin berkembang menjadi sebuah Organisasi Non Pemerintah yang bekerja pada isu-isu hak anak. Salah satu program Yayasan Setara adalah pemberdayaan anak jalanan. Program pemberdayaan anak jalanan dilakukan melalui pendampingan terhadap anak jalanan. Pendampingan dilakukan dengan turun langsung ke jalanan, sekolah dan tempat dimana anak jalanan berada. Yayasan Setara memiliki peran yang besar dalam mengurangi jumlah anak jalanan di Kota Semarang. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Peran pekerja sosial dalam meningkatkan moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang?
2. Bagaimana peran relawan sosial di Lembaga Setara Kota Semarang dalam meningkatkan moral anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui peran relawan sosial di lembaga Setara Kota Semarang dalam meningkatkan moral pada anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, yaitu diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam rangka memperkuat eksistensi dan menambah wawasan tentang peran relawan sosial dalam membentuk moral anak jalanan serta mampu memberikan gambaran konsep sekaligus teknis penerapannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini penulis menyertakan beberapa judul skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan skripsi penulis

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh Idul Munir (2018) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara Kota Semarang “. Skripsi ini membahas tentang kepercayaan diri pada anak jalanan. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, penelitiannya menggunakan deskriptif, data dan sumber datanya menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi. Metode analisis data memiliki tiga tahap yaitu proses reduksi data, proses penyajian data dan proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya yaitu anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan bantuan bimbingan dari orang yang lebih tua, supaya didalam prosesnya anak dapat berkembang dengan baik. Proses bimbingan dilakukan dengan cara berkelanjutan, terus menerus dan sistematis. Bimbingan yang dilakukan oleh Yayasan Setara yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan kreativitas. Persamaan dari skripsi yang dibuat oleh Idul Munir dengan skripsi yang akan penulis buat adalah objek yang diteliti yaitu anak jalanan. Persamaan juga terdapat pada tempat yang diteliti yaitu Kota Semarang. Jenis penelitian yang akan digunakan penulis sama dengan jenis penelitian skripsi ini yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Idul Munir dengan skripsi ini terletak pada aspek yang dibahas. Aspek yang dibahas oleh Idul Munir yaitu tentang upaya meningkatkan kepercayaan diri pada anak jalanan, sedangkan aspek yang akan dibahas oleh penulis yaitu upaya membangun moral anak jalanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Idul Munir yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada skripsi ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya terdapat pada tidak menggunakannya teknik triangulasi. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang untuk meyakini segala aspek-aspek kelebihan yang dimiliki pada dirinya, merasa mampu untuk melakukan sesuatu, dan merasa memiliki penilaian yang positif terhadap

dirinya ataupun situasi yang dihadapinya, serta memiliki rasa yang optimis dalam mencapai tujuannya. Jika dilihat dari perspektif fungsi bimbingan Islam maka yang dilakukan oleh Yayasan Setara dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan dengan memberikan beberapa treatment seperti bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan kreativitas (Munir, 2018).

Kedua, skripsi yang telah disusun oleh Eni Yulianti (2019) dengan judul “Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tombo Ati Desa Tlogo Harum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati”. Skripsi ini membahas tentang upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah melalui bimbingan agama islam. Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitiannya bimbingan agama islam anak jalanan dan anak putus sekolah dalam peningkatan akhlakul karimah di Paseban Komunitas Tombo Ati Desa Tlogo Harum Pati. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan agama islam di Paseban Komunitas Tombo Ati pada anak jalanan dan anak putus sekolah merupakan upaya mengatasi penanggulangan kenakalan anak jalanan dan anak putus sekolah yang meresahkan masyarakat. Faktor pendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama islam di Paseban Komunitas Tombo Ati adalah diri sendiri dan orangtua dengan pendekatan humanistik sedangkan faktor hambatannya adalah aktiviatas anak jalanan dan anak putus sekolah yang harus mencukupi kebututuhan sehari, perubahan mood anak yang tidak menentu dan kondusifnya lokasi paseban yang dekat dengan jalan raya serta kurangnya sumber daya manusia sebagai pendidik. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati pada anak jalanan dan anak putus sekolah merupakan salah satu upaya mengatasi penanggulangan kenakalan anak jalanan dan anak putus sekolah yang meresahkan masyarakat Desa Tlogoharum (Yulianti, 2019).

Ketiga, skripsi yang telah disusun oleh Miftahul Khaera (2017) dengan judul “Peran Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTA) Inang Matutu Kota Makassar”. Skripsi ini membahas tentang peran pekerja sosial terhadap peningkatan kemandirian anak. Penelitian skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya yaitu anak pada pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (ppsta) inang matutu Kota Makassar. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data memiliki tiga tahap yaitu proses reduksi data, proses penyajian data dan proses penarikan kesimpulan Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian anak yaitu memberikan motivasi dan penjelasan kepada anak-anak sehingga dapat memahami, alasan orangtua anak menitipkannya di tempat penitipan anak, dengan adanya motivasi tersebut dan penjelasan yang diberikan oleh peran pekerja sosial yang mengasuh anak akan menumbuhkan sikap kemandirian mereka untuk bisa berpisah sementara waktu dengan kedua orangtuanya. Faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pembentukan kemandirian anak di tempat ini yaitu menanamkan rasa empati, seperti menolong temannya yang terjatuh atau menolong temannya yang mengalami kesulitan, dan hal ini sangat efektif karena anak-anak mulai menunjukkan rasa empati itu, maka secara spontan teman lainnya akan memberitahukan kepada petugas sosial, itu adalah salah satu bentuk kemandirian yang sangat positif dimiliki oleh setiap anak, adapun kebahagiaan tersendiri yang kami rasakan sebagai pendamping mereka ketika anak titipan tersebut bisa membuat dirinya pandai berkomunikasi dengan teman maupun pekerja sosial yang ada di tempat penitipan anak ini, pekerja sosial sangat bangga melihat perubahan anak titipan tersebut. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Miftahul Khaera dengan skripsi ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang akan digunakan penulis, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, kemudian perbedaannya terdapat pada aspek pembahasannya. Aspek yang

dibahas oleh Miftahul Khaera adalah peran pekerja sosial terhadap peningkatan kemandirian anak, sedangkan aspek pembahasan pada skripsi ini yaitu peran relawan sosial dalam membangun moral anak jalanan. Perbedaan lain yang ada yaitu terdapat pada lokasi penelitian.

Hasil kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu upaya yang dilakukan Pekerja sosial pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar dalam mengembangkan kemandirian anak hal yang paling utama dilakukan adalah memberikan motivasi, menjelaskan kepada anak tentang sikap dan perilaku yang berbasis etika dan moral dalam berinteraksi kepada setiap orang sehingga dapat menjadi pribadi yang jujur, mandiri dan tanggung jawab (Khaera, 2017) .

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila dengan judul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya”. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan dan pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis product moment untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket (kuesioner) dengan mengumpulkan data melalui angket yang berisikan pertanyaan tertulis yang kemudian diisi oleh responden, teknik pengumpulan data yang kedua adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah dan lain-lain, teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu wawancara atau interview dengan cara berdialog langsung dengan narasumber. Teknik analisis data yang digunakan Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila yaitu editing, memeriksa tanda kode dan tabulasi data. menjadi sampel dalam penelitian ini dengan item pertanyaan sebanyak 10 item. Dalam perhitungannya peneliti menggunakan skala guttman yang berbentuk ekliss dengan kategori

alternatif jawaban = ya, kadang, dan tidak. Disamping itu skoring yang ditetapkan mulai dari 3-1 untuk jawaban pertanyaan tentang bimbingan konseling Islam dan 1-3 untuk jawaban pertanyaan tentang moral, kecuali pada item 7 dan 8 yang menjawab ya diberi skor 3, kadang-kadang diberi skor 2, dan tidak diberi skor 1, kemudian menganalisis data tersebut menggunakan produk moment. Perbedaan jurnal yang ditulis oleh Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila. Hasil penelitian pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya yaitu tidak terdapat pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan yang signifikan. Persamaan jurnal yang ditulis oleh Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila dengan skripsi ini terletak pada objek yang akan diteliti yaitu anak jalanan serta metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, dokumentasi dan wawancara sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Metode analisis data yang digunakan pada jurnal ini yaitu metode kuantitatif deskriptif dengan analisis product moment untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan sedangkan metode analisis data yang akan digunakan pada skripsi ini adalah metode kualitatif.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Hendri Puguh Prasetyo dan M Towil Umuri dengan judul “Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta”. Jurnal ini membahas mengenai pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan pada jurnal ini yaitu penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu pembina rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini yaitu cara pembinaan moral pada anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu pembinaan moral yang digunakan oleh pembina di rumah singgah Ahmad

dahlan Yogyakarta digolongkan menjadi lima jenis pembinaan yaitu, pembinaan dengan cara instruktif, pembinaan ceramah, pembinaan nasehat, pembinaan hukuman edukatif dan pembinaan diskusi. Dari lima jenis pembinaan tersebut yang menjadi prioritas utama adalah pembinaan ceramah. Pembinaan ceramah memberikan suatu pembinaan yang bersifat mendasar dalam mencegah sikap amoral dan merupakan pembinaan yang paling tepat untuk merubah sikap anak jalanan sejak awal pembinaan. Ceramah yang dilakukan oleh pembina pada rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta dalam pembinaan anak jalanan berisi nilai-nilai keagamaan yang menjadi kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi. Anak jalanan sejak awal pembinaan harus diberikan pemahaman agama melalui ceramah agar terbiasa moral yang baik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hendri Pugu Prasetyo dan M Towil Umuri dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini terletak pada jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi serta metode analisis data yang akan dilakukan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian pada jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang digunakan pada jurnal ini yaitu pembina rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta sedangkan subjek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini yaitu relawan sosial di Lembaga Setara Kota Semarang. Perbedaan lainnya terletak pada objek yang digunakan, objek penelitian yang digunakan pada jurnal ini yaitu cara pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta sedangkan objek penelitian yang digunakan penelitian skripsi ini yaitu membangun moral anak jalanan pada lembaga setara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam ilmu sosial metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan objek penelitiannya terhadap keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisis dengan metode statistik (Mania, 2013:38). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri". Dalam hal ini penulis terjun ke lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan apa yang ditemukannya tanpa adanya unsur-unsur manipulasi (Sugiyono, 2013:222). Metode penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat. Metode penelitian juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain tujuan metode penelitian deskriptif adalah mendiskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini (Danim, 2002:41).

2. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama (Azwar, 2007:91). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa relawan sosial Lembaga Setara Kota Semarang dan anak jalanan di Kota Semarang serta yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa relawan social yang sudah menangani permasalahan anak jalanan dan terjun langsung ke lapangan serta memiliki peran penting di Lembaga

Setara Kota Semarang. Kriteria relawan sosial yang dipilih oleh penulis untuk menjadi sumber data saat wawancara adalah seorang relawan yang sudah ikut terjun langsung mendampingi anak jalanan dan kriteria anak jalanan yang dijadikan sumberdata saat wawancara adalah anak jalanan binaan lembaga Setara yang sudah mengikuti binaan oleh relawan lembaga Setara.

2. Sumber data sekunder

Jenis sumber data sekunder adalah jenis data tambahan sebagai penunjang dari berbagai bahan secara tidak langsung yang berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini (Sugiyono, 2013:137). Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Proses penelitian observasi diperlukan untuk memperoleh data melalui pengamatan secara sistematis pada proses pelaksanaan upaya peran relawan sosial dalam meningkatkan moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menanyakan kepada subyek penelitian atau informan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur dibagi menjadi dua yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Melalui wawancara terarah ini diharapkan dapat diungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi. Sementara dari wawancara tidak terarah diharapkan dapat diungkap berbagai informasi yang dapat mendukung data yang peroleh melalui

wawancara terarah (Furchan & Maimun, 2005:51). Wawancara ini ditujukan kepada pengurus Lembaga setara, para relawan sosial Lembaga Setara dan para anak jalanan yang pernah mengikuti bimbingan yang dilakukan oleh Lembaga Setara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan dan bimbingan relawan sosial lembaga setara dalam upaya meningkatkan moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data data catatan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh relawan sosial Lembaga Setara yang berkaitan dengan upaya meningkatkan moral anak jalanan.

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas, dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013:119). Keabsahan yang dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013:330)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013:89). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:337) yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan yaitu tentang peran relawan sosial dalam membangun moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang. dan apa faktor penghambat dan pendukung dalam membangun moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang.
- b. Display data, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data sesuai dengan sifat data. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan peran relawan sosial dalam membangun moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota.
- c. Konklusi dan verifikasi, yaitu tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti dengan lebih jelas berkaitan dengan peran relawan sosial dalam membangun moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan didalam pembahasannya, penulis mencoba menyusun dengan sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dengan sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang menjelaskan bentuk penelitian dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam metode penelitian dijelaskan pula jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB II: Berisi tentang landasan teori penelitian yang membahas mengenai peran relawan sosial dan moral pada anak jalanan. Adapun dalam bab II ini terdiri dari dua sub bab, *pertama* peran relawan sosial meliputi definisi peran relawan sosial dan jenis-jenis peran relawan sosial. *Kedua* moral pada anak jalanan meliputi: definisi anak jalanan, definisi moral serta teori perkembangan moral.

BAB III: Berisi tentang gambaran umum penelitian dan hasil penelitian. Adapun dalam bab III ini terdiri dari tiga Sub bab, *pertama* kondisi lokasi anak jalanan yang meliputi kondisi jalanan sebagai tempat tinggal dan kondisi lingkungan anak jalanan. *Kedua* kondisi moral anak jalanan yang meliputi moral pada anak jalanan, perkembangan moral pada anak jalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak jalanan. *Ketiga* Peran relawan sosial yang meliputi: peran relawan sosial sebagai fasilitator, peran relawan sosial sebagai tempat untuk berkembang dan peran relawan sosial dalam bidang pendidikan anak jalanan.

BAB IV: Berisi tentang analisis metode yang digunakan oleh relawan sosial dalam meningkatkan moral anak jalanan di Lembaga Setara

Kota Semarang dan analisis implementasi yang dilakukan oleh relawan sosial di Lembaga Setara Kota Semarang dalam memberikan pendidikan agama dan moral anak jalanan,

BAB V: Bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang memuat jawaban terhadap rumusan masalah, saran atau rekomendasi sebagai tindak lanjut dan penutup.

BAB II

PERAN RELAWAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK JALANAN

A. Definisi Relawan Sosial

1. Pengertian Relawan Sosial

Relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Menurut Taylor, Peplau dan Sears altruism adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Laila, 2015:3).

Definisi relawan menurut Schroedar (1998) adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal (Rizkiawati et al., 2017:56).

Wilson (2000) juga mengemukakan *volunteering* (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi. Berdasarkan pemaparan diatas, relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan relaan

untuk mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain (Rizkiawati et al., 2017:56).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *relawan* berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan) (Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008:1544).

2. Ciri-Ciri dan Jenis Relawan Sosial

Ciri ciri relawan sosial menurut Omoto dan Snyder antara lain:

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu.
- b. Komitmen diberikan dalam waktu yang relative lama.
- c. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dan sebagainya).
- d. Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya.
- e. Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukanlah suatu keharusan (Rizkiawati et al., 2017:56).

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan pengertian menurut Omoto dan Snyder bahwa relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai personal cost (misalnya uang, waktu, pikiran) yang dimilikinya (Rizkiawati et al., 2017:56).

Mitchell menyebutkan terdapat 4 jenis relawan yang terkait dengan peran relawan, yaitu :

- 1) Policy making volunteers : relawan yang mem-buat kebijakan bekerja pada gugus tugas, panel, peninjauan, komisi, dan dewan.

- 2) Administrative volunteers : relawan administrasi yang memberi dukungan perkantoran melalui aktivitas seperti pengolahan kata, mengkoordinasi jadwal, dan mengurus surat menyurat.
- 3) Advocacy volunteers : relawan advokasi yang memberi dukungan melalui upaya pencarian dana, menulis surat dan menghubungi anggota dewan perwakilan rakyat, memberi kesaksian pada sidang publik, mengorganisir hubungan komunitas, dan bekerja di bidang hubungan masyarakat.
- 4) Direct service volunteers : relawan pelayanan langsung yang mungkin terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti konseling, rekreasi, dan pengajaran (Irene, 2008: 36).

3. Fungsi Relawan Sosial

Fungsi Relawan Sosial bagi pengembangan didalam masyarakat, antara lain:

- a. Kerelawanan menghasilkan suatu cara masyarakat untuk dapat berkumpul dan membuat suatu perubahan melalui tindakan nyata.
- b. Tindakan kerelawanan yang dilakukan bersama-sama dapat membantu membangun diantara para relawan.
- c. Bekerja bersama juga membantu menjembatani berbagai perbedaan menuju rasa percaya dan penghormatan antar individu yang mungkin belum pernah bertemu sebelumnya.
- d. Secara alamiah kerelawanan kolektif berkontribusi pada perkembangan social dari masyarakat yang justru akan ters memperkuat kegiatan-kegiatan kerelawanan mereka (Lumbanraja, 2016: 11-12).

Pengambilan keputusan untuk menjadi relawan tidaklah mudah. Relawan bukanlah suatu pekerjaan rutin karena tidak terjadi setiap waktu dan bersifat insidental. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan individu dewasa untuk menjadi relawan. Bagi seseorang yang tidak memiliki jiwa sosial maka sulit bagi individu tersebut menjalankan

kegiatan itu yang kerap diartikan sebagai sukarelawan yang didefinisikan sebagai kegiatan melibatkan waktu yang tidak dibayar.

B. Teori Peran dan Peran Pekerja Sosial

1. Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) merupakan teori yang memuat tiga hal yaitu teori, orientasi dan disiplin ilmu. Teori peran berawal dari sosiologi, antropologi dan psikologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain peran sebagai seorang tokoh tertentu dan diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan peran yang dimainkan. Posisi aktor dalam memainkan peran kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.

Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu seperti relawan sosial, dokter, mahasiswa, orang tuadan lain sebagainya diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan peran tersebut (Hutami & Chariri, 2011:5).

Peran juga dapat diartikan sebagai konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan

secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya) yang didalamnya terdapat serangkaian tekanan. Peran terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. Konsepsi peran yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Jika ketiga komponen tersebut dapat berjalan dengan baik, maka interaksi sosial akan berkesinambungan

Peran dibagi menjadi tiga jenis yaitu

- 1) Peran Aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.
- 2) Peran Partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang berguna bagi kelompok itu sendiri.
- 3) Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik (Brigette Lantaeda, 2002:2).

2. Peran Relawan Sosial

Peran pekerja sosial yang dapat dilakukan dalam intervensi pekerjaan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Bradford W. dan Charles R. dalam Suharto, yaitu sebagai berikut:

- a. Peran sebagai Perantara ialah peran pekerja sosial bertindak diantara klien atau penerima layanan dengan sistem sumber yang ada di badan atau Lembaga pelayanan.
- b. Peran sebagai Pendorong ialah peran ini paling sering digunakan kerana peran ini dipahami oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, kapasitas dan kompetensi klien untuk menolong dirinya sendiri.
- c. Peran sebagai Perunding ialah peran yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan klien mulai bekerja sama.
- d. Peran sebagai Penghubung ialah pekerja sosial bertindak untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk didalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasive.
- e. Peran sebagai Advokasi ialah biasanya terlihat sebagai juru bicara klien, memaparkan dan berargumentasi tentang masalah klien apabila diperlukan, membela kepentingan korban untuk menjamin sistem sumber, juga dalam hal menyediakan pelayanan yang dibutuhkan dan mengembangkan program.
- f. Peran sebagai Pelindung ialah profesi Pekerja Sosial dapat mengambil peran melindungi klien dan orang-orang agar nyaman mengutarakan masalahnya, beban dan fikirannya telepas serta merasa bahwa masalahnya dapat dirahasiakan oleh Pekerja Sosial.
- g. Peran sebagai Fasilitator ialah peran ini dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu klien agar dapat berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti berbagai macam bimbingan dan keterampilan dan menyimpulkan apa yang tercapai oleh klien.
- h. Peran sebagai Negosiator ialah peran ini diajukan pada klien yang mengalami konflik dan mencari penyelesaian dengan

kompromi sehingga mencapai kesepakatan kepada kedua belah pihak (Suharto, 2009:155).

Selain dari peran pekerja sosial yang telah dijelaskan di atas sehubungan dengan hal itu juga terdapat peran pekerja sosial menurut Jim Ife yaitu sebagai berikut:

1) Peran Fasilitatif

Peranan praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peranan yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien. Melakukan mediasi dan negosiasi, yaitu pekerja sosial memerankan diri sebagai mediator dalam pemanfaatan lahan dengan pihak lain untuk memperluas aktivitas kerjasama dengan menguntungkan pihak-pihak yang terlibat.

2) Peran Pengembangan

Peran praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peran yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien.

3) Peran Pendidikan

Pekerja sosial memainkan peranan dalam penentuan agenda, sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas akan tetapi lebih berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dari individu kelompok dan masyarakat (Ife, 2005:141). Pendidikan adalah

segala usaha yang dilakukan baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain guna menuju kesempurnaan sehingga mau dan mampu melaksanakan norma-norma kebenaran dan kebaikan (Sukendar, 2011:275).

Dapat dipahami dari beberapa bentuk peran di atas bahwa seorang pekerja sosial dalam rangka melakukan perannya sebagai seorang pekerja sosial memiliki cara-cara tersendiri untuk mencari solusi dalam mengembalikan keberfungsian sosial bagi individu, keluarga dan masyarakat yang ditanganinya ditambah lagi dengan berbagai macam psikologi yang berbeda-beda yang tentunya membutuhkan kerja keras dari seorang pekerja sosial dalam menanganinya.

C. Definisi Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Problematika anak jalanan disebabkan oleh beberapa hal yang mereka hadapi salah satu dari masalah yang mereka alami adalah masalah psikis yang kemudian memengaruhi pada diri anak tersebut. Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah, akibat berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, baik di rumah dan lingkungan sekitarnya untuk dapat bermain dan berkembang sesuai masa pertumbuhannya (Purnomo, 2017:1). Anak jalanan adalah seorang yang berumur 6-18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya (Shalahuddin, 2000:5).

Menurut Parsudi Suparlan, anak jalanan adalah anak-anak yang secara kepribadian dan fisik dibentuk oleh kehidupan jalanan menjadi seperti anak dewasa, walaupun mereka tetap anak-anak. Mereka hidup didalam dunia orang dewasa yang tidak mengenal kasih sayang yang

tulus, bagaimana seharusnya mereka peroleh dari orang tua (Kordi, 2010:112).

Anak jalanan merupakan salah satu komunitas anak penyandang masalah sosial. Keberadaan anak jalanan sering membuat risau orang yang melihatnya. Anak jalanan identik dengan anak yang hidup di jalan, kotor, jorok, dan berkelakuan seenaknya. Anak jalanan secara umum merupakan fenomena dengan banyak problem (Hasanah, 2015:209). Alasan anak-anak ini menjadi anak jalanan adalah alasan ekonomi. Baik mereka tinggal dengan orang tua, dengan keluarga, dengan teman atau menggelandang dari satu tempat ketempat yang lain. Alasan ekonomi ini yang dimaksud adalah harus bekerja untuk meringankan beban orang tua/keluarga, atau bekerja untuk makan. Alasan ini hanya ikut-ikutan atau ingin mencari uang (memegang uang). Bagaimana pun, jalanan bukanlah ruang yang layak untuk anak-anak. Jalanan adalah ruang kompetisi orang dewasa yang tidak pantas menjadi tempat bermain, belajar, apalagi berkerja bagi anak-anak. Jalanan di kota-kota besar Negara berkembang, termasuk di Indonesia merupakan salah satu kawasan kriminal (Kordi, 2010:127).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak adalahh seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Berkaitan dengan munculnya fenomena anak jalanan, maka pemerintah pada tahun 1997 mengeluarkan suatu kebijakan yang khusus menangani anak jalanan dengan rumah singgah, mobil keliling serta berbagai pogram yang lain seperti pemberian keterampilan, beasiswa, dan bantuan makanan. Tujuan dari kebijakan penanganan anak jalanan ini secara umum adalah untuk menjamin kesejahteraan anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik mental, jasmani, rohani maupun social. Namun ketika kebijakan itu diterapkan pada tingkat lapangan, ternyata tidak banyak membawa hasil, bahkan ada indikasi terjadi kegagalan. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya anak

jalanan yang tidak mau mengikuti program rumah singgah atau binaan sejenis apapun. Tidak berhasilnya program ini ditunjukkan meningkatnya jumlah anak jalanan dari hari kehari. Ketidakberhasilan penanganan masalah anak jalanan ini disebabkan karena ketidaksesuaian antara factor-faktor penyebab munculnya anak-anak dengan terapi yang dilakukan. Kebijakan yang ada cenderung melihat faktor penyebab munculnya anak jalanan adalah bersifat internal dan sebagai suatu penyimpangan sehingga menimbulkan asumsi bahwa anak jalanan akan hilang apabila masyarakat dan anak jalanan diberi penyuluhan social. Faktor penyebab masih berkembangnya anak jalanan sebenarnya terkait dengan tatanan sosial yang luas terkait dengan penerapan kebijakan politik, sosial, ekonomi yang telah melahirkan kemiskinan (Yuniarti, 2000:82).

Dari penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa anak jalanan adalah anak berumur dibawah 18 tahun yang hidup di jalanan untuk mencari nafkah.

2. Karakteristik dan Macam-macam Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang belum dewasa (secara fisik dan psikis), tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat. Adapun karakteristik anak jalanan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok diantaranya, yaitu:

- a. *Children on the street*, yakni anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalan, namun masih memiliki hubungan dengan orang tua.
- b. *Children of the street*, yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan masih berhubungan dengan orang tua.
- c. *Children from families of the street*, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan dan masih

berhubungan dengan orang tua, namun tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya (Suyanto, 2016: 199-201).

Konsorsium anak jalanan Indonesia mengelompokan anak jalanan kedalam 3 kelompok, yakni:

- 1) Anak Perantauan (Mandiri). Anak jalanan pada kategori ini bukan merupakan penduduk asli daerah dan biasanya suka berpindah dari satu tempat ketempat lainnya. anak perantauan menjadikan jalanan sebagai tempat hidup dan bekerja.
- 2) Anak bekerja dijalan. Kategori ini meliputi anak yang masih memiliki hubungan dengan orang tua dan hanya menjadikan jalanan sebagai lahan bekerja. Terkadang anak jalanan yang bertipe ini masih duduk dibangku sekolah.
- 3) Anak jalanan asli. Kualifikasi anak jalanan asli antara lain adalah berasal dari keluarga gelandangan (yang hidup di jalanan dan terkadang tidak menetap) serta anak yang sengaja lepas dari ikatan orang tua dan bekerja apa saja di jalanan untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup (Hidayatullah, 2014:7).

Kategori anak jalanan secara istilah *vulnerable to be street children* (Anak yang rentan menjadi anak jalanan), yaitu anak yang menghabiskan waktunya di jalanan dengan bekerja antara dua sampai empat jam dan masih bersekolah serta masih hubungan dengan orang tuanya (Salim, 2008:192).

Anak jalanan secara karakteristik sosial, yaitu warna kulit yang kusam, penampilan yang tidak rapih serta kotor, jumlah anak jalanan lebih banyak laki-laki pada usia 16 sampai 18 tahun dan pada perempuan pada usia 13 sampai 15 tahun, berada di tempat-tempat keramaian dan banyak makanan, sangat rentan mengalami tindak

kekerasan dari lingkungan pekerja, berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan pendidikan kepala keluarga yang rendah, memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga, orang tua bukan merupakan orang terdekat bagi anak.

Karakteristik anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a) Berada di tempat umum seperti jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan.
- b) Berpendidikan rendah yang kebanyakan putus sekolah dan kebanyakan tidak tamat sekolah dasar.
- c) Berasal dari keluarga kurang mampu yang kebanyakan dari kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas asal-usul keluarganya.
- d) Melakukan aktivitas ekonomi di jalanan (Fitriyah & Laila, 2018:104).

Berdasarkan pendapat di atas, karakteristik anak jalanan diantara *children on the street*, yakni anak-anak yang beraktivitas ekonomi di jalan namun masih memiliki hubungan dengan orang tua, *children of the street*, yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan *children from families of the street*, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, tidak memiliki tempat tinggal dan hidup berpindah-pindah dan masih berhubungan dengan keluarganya.

3. Faktor-faktor Penyebab Anak Jalan

Anak jalanan terjun ke jalan bukan tanpa sebab, seperti yang dijelaskan oleh Suyanto mengenai penyebab anak terjun ke jalanan sesungguhnya ada dua faktor diantaranya, ialah:

- a. Kesulitan keuangan keluarga atau kemiskinan.

- b. Ketidak harmonisan rumah tangga atau masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua (Suyanto, 2016:196).

Ada dua faktor penyebab anak jalanan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan penyebab dari dalam diri anak jalanan, misalnya faktor kemalasan untuk sekolah dan ikut-ikutan teman, sedangkan faktor eksternal penyebabnya, yaitu ekonomi dan dorongan orang tua (Mubasyaroh, 2014:116). Selain itu ada beberapa faktor-faktor penyebab anak-anak berada di jalan diantaranya, ialah:

- 1) Keluarga berantakan sehingga anak memilih hidup di jalanan.
- 2) Penyiksaan oleh keluarga sehingga anak pergi dari rumah.
- 3) Tidak mempunyai keluarga.
- 4) Pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi ekonomi keluarga.
- 5) Ekonomi rendah, sehingga mendorong anak untuk bekerja di jalanan.
- 6) Budaya yang menganggap anak harus mengabdikan kepada orang tua (Tigor, 1996:172).

Secara umum beberapa penyebab anak-anak hidup di jalanan dapat terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a) Tingkat mikro yang disebabkan oleh faktor internal dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi atau perceraian orang tua. Tingkat mikro yang diidentifikasi sebagai berikut:
 - (1) Kebijakan pembangunan yang tidak merata antara pusat dengan daerah, sehingga kondisi masyarakat tidak stabil.
 - (2) Tidak merata akses pelayanan sosial pada semua keluarga miskin yang menjadi haknya.

- (3) Kebijakan penanganan anak jalanan kurang bersifat sinergi, koordinatif, dan berkelanjutan. Sehingga dalam pelaksanaannya, program penanganan anak jalanan kurang menyentuh.
- b) Tingkat mezzo, yaitu masyarakat atau komunitas miskin mempunyai pola hidup yang memandang anak sebagai aset untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Sosial, 2002:32).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan faktor penyebab menjadi anak jalanan, yaitu ekonomi rendah, perceraian orang tua, pola hidup anak sebagai aset untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kebijakan pembangunan tidak merata sehingga kondisi masyarakat tidak stabil, tidak merata akses pelayanan sosial pada semua keluarga miskin, kurangnya penanganan anak jalanan yang kurang sinergi, koordinatif, dan berkelanjutan.

D. Moralitas

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata Latin yaitu *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Ali & Asrori, 2012:136). Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang mengatakan salah atau benar. Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu, moral berarti ajaran kesusilaan.

Moral dalam kamus psikologi mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Seharusnya, moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan.

Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat. Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial. Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral

diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan.

Disamping perilaku moral ada juga perilaku tak bermoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena sikap tidak setuju dengan standar sosial yang berlaku atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, serta perilaku amoral atau nonmoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena ketidakacuhan atau pelanggaran terhadap standar kelompok sosial. Sikap adalah perilaku yang berisi pendapat tentang sesuatu. Dalam sikap positif tersirat sistem nilai yang dipercayai atau diyakini kebenarannya. Nilai adalah suatu yang diyakini, dipercaya, dan dirasakan serta diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Biasanya, nilai bermuatan pengalaman emosional masa lalu yang mewarnai cita-cita seseorang, kelompok atau masyarakat. Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampilan secara nyata/konkret dalam perilaku terbuka yang dapat diamati (Maharani, 2014:93).

Moral yaitu kesadaran mental dan spiritual yang menimbulkan refleksi terhadap perbuatan, mencerminkan kesadaran, sehingga mampu membuat perisai atau benteng bagi kehidupannya menuju pada kualitas diri dalam moralnya. Dapat disimpulkan moral adalah penilaian terhadap kepribadian seseorang yang dinilai dari beberapa aspek, yaitu moral yang baik dan yang buruk berkenaan dengan kesopanan atau akhlak (Safa'ah et al., 2017:211). Anak yang bersikap positif atau menerima nilai-nilai moral, diekspresikan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang disekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sikap moral yang netral diekspresikan dalam perilaku sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) terhadap nilai yang ada di masyarakat. Sikap moral yang negatif diekspresikan dalam perilaku menolak yang diwarnai emosi dan sikap negatif seperti kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, terhadap nilai moral

yang ada di masyarakat. Nilai adalah suatu yang diyakini, dipercayai, dirasakan dan diwujudkan dalam sikap/perilaku.

Terdapat tiga aspek dalam moral, yaitu afektif atau emosional, aspek kognitif, aspek perilaku. Aspek afektif atau emosional moral (moral affect) merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Kedua, aspek kognitif moral (moral reasoning) merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah. Ketiga, aspek perilaku moral (moral behavior) merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi di mana mereka harus melanggarnya (Safa'ah et al., 2017:211).

a. Doktrin dan Dogma Nilai-nilai

Moral yang dihormati masyarakat menjadi pandangan hidup/pedoman umum untuk perilaku tiap warga. Pedoman umum muncul sebagai doktrin/dogma suatu kelompok. Doktrin dari suatu ideologi adalah nilai-nilai berupa pendapat yang lama dikaji, dialami, diterima suatu kelompok serta diperjuangkan untuk diwujudkan dalam masyarakat. Dogma adalah patokan nilai-nilai agama yang dipercaya/diyakini dan diupayakan perwujudannya oleh warganya dalam masyarakat.

b. Sikap dan Kategori Moral

Sikap warga terhadap suatu hal muncul dalam praktek moral dengan kategori positif/ menerima, netral, negatif/ menolak. Manusia bersikap positif terhadap hal yang memberi kepuasan pada pemenuhan kebutuhan juga pencapaian cita-cita sesuai tujuan hidup, sikap positif muncul dalam perilaku asosiatif, akomodatif, integratif dan konstruktif. Juga mungkin bersikap netral yaitu tak mendukung juga tidak menolak. Hal-hal yang mengecewakan menumbuhkan emosi dan sikap negatif.

Sikap negatif terwujud dalam perilaku yang mewarnai rasa jengkel, kecewa, benci, marah, atau bermusuhan.

c. Perilaku Bermoral dan Perubahan

Dalam perilaku bermoral didalamnya terdapat nilai-nilai yang dianut. Ini menunjukkan apa yang baik, benar, patut serta seharusnya terjadi. Jika terjadi peringatan, pembuatan janji, memulai serta maksud membela diri menyatakan penyesalan/ menggambarkan suatu harapan. Sikap moral sebagian besar diteruskan dari generasi ke generasi, penampilan sikap dapat mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan kepribadian yang mewarnai perilaku seseorang. Ia aktif dan selektif membentuk sikap untuk berperilaku bermoral dalam lingkungannya. Dalam perkembangan kepribadian seseorang mungkin bersikap mempertahankan nilai-nilai lama (konservatif) mengasimilasi perubahan kearah kemajuan (progresif). Hal-hal ini menjadi prinsip moral selaku pedoman yang mewarnai/ mendominasi perilakunya (Maharani, 2014: 94).

2. Teori Perkembangan Moral

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan pengkajian perkembangan moral adalah Lawrence E. Kohlberg. Melalui Disertasinya yang sangat monumental yang berjudul *The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10 to 16* yang diselesaikan di University of Chicago pada tahun 1958, Kohlberg melakukan penelitian empiris lintas kelompok usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 orang anak remaja yang berasal dari daerah sekitar Chicago. Anak-anak dibagi dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia 10, 13, dan 16 tahun. Penelitiannya dilakukan dengan cara menghadapkan pada subjek penelitian/responden kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka.

Dalam pandangan Kohlberg, tampak bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan dan perilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri dan menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu baik atau buruk seiring dengan tingkat perkembangan atau struktur moral mereka masing-masing.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Ali & Asrori, 2012:144).

Upaya yang dilakukan oleh relawan sosial dalam melakukan pendampingan dan pembinaan pada anak jalanan terbagi menjadi tiga yaitu dengan memberikan bimbingan individu, bimbingan kelompok dan bimbingan keterampilan. 1) Bimbingan individu diberikan kepada anak jalanan yang memiliki permasalahan pada dirinya. Permasalahan secara individu tersebut jika tidak diselesaikan melalui bimbingan individu akan sulit untuk terselesaikan, maka dari itu para relawan melakukan bimbingan secara perorangan kepada anak jalanan yang memiliki permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut dapat berupa soal kemandirian, sikap kurang disiplin dan kurang berinteraksi dengan teman. 2) Bimbingan kelompok diberikan kepada anak jalanan yang dikelompokkan menurut umur ataupun bisa juga dikelompokkan menurut kebutuhan, biasanya dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang masih anak-anak dan kelompok yang diatas anak-anak. Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan pengetahuan dan bimbingan perkembangan. 3) Bimbingan kreativitas diberikan kepada anak jalanan dalam upaya meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh anak jalanan. Kreativitas anak jalanan dapat dilihat dari kemampuan mengaktifkan serta mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Salah

satu upaya untuk meningkatkan kreativitas yang dimiliki anak jalanan yaitu dengan bentuk pemberdayaan potensi seperti diajarkan untuk tidak meminta belas kasihan kepada orang lain, akan tetapi anak jalanan dapat menunjukkan kreativitas dalam bentuk menyanyi atau memainkan alat musik untuk mendapatkan apresiasi dari orang lain.

Kategori perkembangan moral, Kohlberg mengemukakan tiga tingkat dengan enam tahap perkembangan moral:

Tingkat 1: Prakonvensional Pada tingkat ini aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap: (1) tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ini ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman, (2) tahap relativistik hedonisme pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas. Anak mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonisme).

Tingkat 2 : Konvensional Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap: (1) tahap orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat. (2) tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/ nilai sosial yang ada sebagai

kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

Tingkat 3 : pasca konvensional Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap: (1) tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat. (2) tahap universal, pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif ada juga norma etik (baik/ buruk, benar/ salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas (Maharani, 2014:95).

Faktor yang paling mempengaruhi penilaian moral adalah keluarga. Terdapat beberapa faktor keluarga yang berhubungan secara signifikan dengan pembelajaran moral pada anak yaitu

- a. Tingkat kehangatan, penerimaan dan kepercayaan yang ditunjukkan terhadap anak. Anak cenderung mengagumi dan meniru orangtua yang hangat, sehingga menumbuhkan sifat yang baik pada anak. Hubungan orangtua anak yang dianggap penting (prioritas tinggi) dalam jangka waktu yang lama (durasi tinggi), dikarakteristikan dengan kedekatan emosi (intensitas tinggi) serta jumlah kontak dan komunikasi yang maksimal (frekuensi tinggi), memiliki efek positif pada perkembangan moral anak
- b. Frekuensi interaksi dan komunikasi antara orangtua dan anak. Teori role modelling mengatakan bahwa identifikasi anak terhadap orangtua dipengaruhi frekuensi interaksi orangtua-anak. Orangtua yang sering berinteraksi secara intensif dengan anaknya cenderung lebih mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anaknya. Interaksi orangtua-anak memberikan

kesempatan untuk pembahasan nilai-nilai dan norma-norma, terutama bila interaksi dilakukan secara demokratis dan bersifat mutual.

- c. Tipe dan tingkat disiplin yang dijalankan orangtua
- d. Contoh yang diberikan orangtua bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang ayah berkorelasi secara signifikan dengan perilaku anak pada masa remaja dan dewasa. Sangatlah penting bagi orangtua untuk menjadi sosok yang bermoral jika ingin memberikan model positif bagi anak mereka untuk ditiru.
- e. Kesempatan untuk mandiri yang disediakan orangtua.

Terdapat tiga faktor umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan penalaran moral yaitu:

1) Kesempatan pengambilan peran

Perkembangan penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang mengambil perspektif sosial seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai dan standar orang lain.

2) Situasi moral

Setiap lingkungan sosial dikarakteristikan sebagai hak dan kewajiban yang fundamental yang didistribusikan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur otoritas (tahap 1). Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan pada system yang tersedia (tahap 4 atau lebih tinggi). Tahap penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral.

3) Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif merupakan pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain. Dalam beberapa studi, subjek bertentangan dengan orang lain yang mempunyai penalaran moral lebih tinggi maupun lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi menunjukkan tahap perkembangan moral yang lebih tinggi dari pada anak yang berkonfrontasi dengan orang lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama dengannya.

BAB III

**PERAN RELAWAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK
JALANAN DI LEMBAGA SETARA KOTA SEMARANG**

A. Gambaran Umum Lembaga Setara Kota Semarang

1. Sejarah Berdiri

Sejarah berdirinya Yayasan Setara Kota Semarang diawali dari kegiatan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial bernama Winarso. Pada tahun 1993, Winarso melakukan pendampingan terhadap anak-anak jalanan di Kota Semarang yang berpusat di kawasan pasar Johar. Pada bulan September 1993, Winarso bertemu dengan Simon Hatte yang pada saat itu telah merintis terbentuknya lembaga jaringan kerja untuk mengatasi masalah-masalah kemiskinan di pemukiman kumuh di Semarang. Kondisi bangsa saat itu memang sedang curut marut, keterpurukan kondisi bangsa pada tahun 1993 menjadikan kehidupan bangsa tidak stabil. Hal ini berpengaruh pada naiknya angka pengangguran, anak jalanan dan pekerja anak.

Dari latar belakang tersebut maka terbentuklah sebuah lembaga yang disebut Yayasan Setara. Program ini merupakan program pertama yang menyentuh secara langsung anak jalanan di Kota Semarang. Sejak saat itu, Yayasan Setara di Kota Semarang terus berkembang menjadi sebuah organisasi Non Pemerintah yang bekerja pada isu hak-hak anak. Yayasan Setara didirikan pada tanggal 11 Maret 1993 dan resmi secara hukum pada tanggal 21 April 1999 sedangkan kantor kesekretariatan Yayasan Setara terletak di Sampangan Baru blok A No. 14 Sampangan Semarang.

Istilah “setara” dalam Yayasan Setara diputuskan berdasarkan pertimbangan bahwa keadilan, perlindungan, demokrasi dan penerimaan hak-hak anak dapat tercipta apabila ada kesetaraan. Oleh

karena itu prinsip kesetaraan menjadi pedoman bagi kinerja yayasan setara yang berdasar pada konvensi hak-hak anak yang berlaku secara universal dan pemerintah Indonesia terlibat dalam penanda tangan konvensi tersebut. <https://yayasansetara.org/program/> diakses 28 November 2022

2. Visi dan Misi Yayasan Setara

Yayasan Setara sebagai organisasi yang berfokus pada hak-hak anak jalanan tentu mempunyai visi dan misi yang hendak dicapai. Adapun visi dan misi Yayasan Setara adalah sebagai berikut:

1. Visi Yayasan Setara

Visi dari Yayasan Setara adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelayanan-pelayanan dalam rangka pencegahan, perlindungan, penyembuhan dan reintegrasi sosial kepada anak, terutama anak yang membutuhkan perlindungan khusus.
- 2) Pemenuhan kebutuhan masyarakat, yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan hak-hak anak.
- 3) Memberikan pelayanan langsung dan perlindungan terhadap anak, khususnya anak yang membutuhkan perlindungan khusus.
- 4) Mempromosikan penghormatan terhadap hak-hak anak.

2. Misi Yayasan Setara

Memajukan anak-anak serta mengadakan program-program yang dapat memberikan pelayanan bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

3. Struktur Organisasi Yayasan Setara

Sebuah lembaga tentu perlu adanya organisasi, sebab tanpa adanya organisasi segala kegiatan lembaga tersebut tidak akan berlangsung secara teratur sehingga tujuan yang telah ditentukan bersama tidak akan tercapai. Adapun struktur organisasi Yayasan Setara adalah sebagai berikut:

Pendiri Yayasan Setara : Prof DR. Dewanto MEd. (Alm)

DR. Esmi Warasih

Frieda NRH

tman, SU (Alm)

Andriani Sumampau

Mohammad Farid (Alm)

Odi Shalahuddin

Winarso

Dewan Pengurus

Ketua : Dedy Prasetyo

Sekretaris : Odi Salahudin

Bendahara : Hening Budiawati

Pengurus Harian

Ketua : Winarso

Sekretaris : Deddy Prasetio

Bendahara : Hening Budiawati

Staff Pelaksana

Manager Program : Yuli Sulistiyanto

Manager Keuangan : Hanna Rediningrum

Staff Bidang Kesekretariatan dan Administrasi :

Rakhma Ayuning

Mustika, Nurani

Pramesti Puspita

Staff Bidang Perpustakaan dan Rumah Tangga :

Yaniek Romdonah

Staf Bidang Pemberdayaan Masyarakat&Kerjasama :

Bintang Al Huda

Staf Bidang Forum dan Kelompok Anak :

Syamima Dzati Dini

Staf Bidang Penanganan Kasus :

Siti Utami

Staf Bidang Data dan Media :

Catur Adi Laksono,

Nael, Nihayah, Sri

Pundati

4. Program Penanganan Anak Jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang

Pada mulanya, Yayasan Setara hanya menangani pendampingan anak-anak jalanan, kemudian berkembang menjadi penanganan anak-anak khususnya yang rentan menjadi anak jalanan. Sekarang ini , yayasan Setara memiliki beberapa program antara lain: program penanganan anak jalanan, program penanganan anak jalanan perempuan, program anak yang berkonflik dengan hukum, program anti kekerasan pada anak, program pendampingan anak jalanan yang bermasalah, program anti perdagangan anak dan program EKSA (Eksplorasi Seksual dan Kekerasan Anak).

Program penanganan anak pada yayasan setara sendiri berpusat di beberapa wilayah binaan di sekitar Semarang, diantaranya yaitu Sampangan, Krapyak, Tugu Muda, Simpang Lima, Johar, Gunung Sari, Gunung Brintik, Tandang, Delikrejo, Metro, Poncol, Eka Karya, Siranda, dan Demak. Tempat yang dipilih peneliti adalah di daerah Krapyak Kecamatan Semarang Barat. Pemilihan daerah binaan di

Krapyak sebagai tempat pemberdayaan dikarenakan di tempat ini banyak bermukim anak-anak jalanan yang sehari-hari beroperasi dipertigaan dan perempatan lampu merah Krapyak Kota Semarang.

Program-program yang telah direncanakan tersebut, Yayasan Setara saat ini telah berupaya sebaik mungkin untuk melakukan pendampingan secara langsung kepada anak jalanan khususnya anak jalanan yang bermasalah. Pendampingan tersebut sangat penting dilakukan untuk anak jalanan, mengingat anak-anak jalanan rentan terhadap kekerasan, baik kekerasan fisik, kekerasan psikis maupun kekerasan seksual. Dalam pendampingan tersebut yayasan setara berfokus pada anak jalanan yang sehari-hari hidup di jalanan dan anak-anak jalanan yang bermasalah dengan hukum. Pendampingan yang diberikan kepada anak bermasalah dikategorikan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Sebelum memutuskan pendampingan yang sesuai untuk anak jalanan yang beresiko atau bermasalah, yayasan setara akan mencari tahu terlebih dahulu faktor anak turun ke jalan.

Selain program pendampingan yang terus digiatkan, yayasan setara juga berkoordinasi dengan dinas terkait untuk meminimalisir permasalahan anak jalanan. Keberhasilan pendampingan itu sendiri dapat dilihat melalui beberapa tujuan yang tercapai. Selain program pendampingan anak jalanan yang rentan bermasalah, yayasan setara memiliki kegiatan untuk mendukung tercapainya tujuan pendampingan yaitu FORESA (Forum Anti Eksploitasi Seksual Anak), kampanye yang terus dilakukan dan diskusi dengan pihak-pihak terkait. <https://yayasansetara.org/program/> diakses 28 November 2022

5. Keadaan Anak Jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang

Gambaran Anak jalanan sebelum mendapatkan pendampingan oleh relawan Yayasan Setara, mereka belum menerapkan prinsip hidup yang mandiri, kurangnya kedisiplinan, rasa saling menghormati kepada

orang lain yang masih rendah, dan kurang berinteraksi dengan lingkungan. Perilakunya dan aktivitas keseharian mereka juga tidak tertata, rentan akan kegiatan yang bersifat negatif dan mengawatirkan bagi kesehatan psikis. Misal saja urusan makan dan istirahat bukanlah hal yang begitu penting, dalam arti tidak harus selalu makan dan waktu istirahat mereka yang tidak teratur. Hal tersebut menggambarkan kondisi moral anak jalanan yang kurang baik ataupun bisa dikatakan belum sesuai dengan norma masyarakat. Anak-anak jalanan yang mendapatkan bimbingan dan pendampingan oleh Yayasan Setara adalah bukanlah anak yang berasal dari Kota Semarang saja tetapi ada yang berasal dari luar kota Semarang. Maka dari itu Yayasan Setara bekerja sama dengan berbagai macam LSM dan Dinas-dinas terkait di Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah. (Wawancara, yoyok, November 2022).

Upaya yang dilakukan oleh relawan sosial dalam melakukan pendampingan dan pembinaan pada anak jalanan terbagi menjadi tiga yaitu dengan memberikan bimbingan individu, bimbingan kelompok dan bimbingan keterampilan. 1) Bimbingan individu diberikan kepada anak jalanan yang memiliki permasalahan pada dirinya. Permasalahan secara individu tersebut jika tidak diselesaikan melalui bimbingan individu akan sulit untuk terselesaikan, maka dari itu para relawan melakukan bimbingan secara perorangan kepada anak jalanan yang memiliki permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut dapat berupa soal kemandirian, sikap kurang disiplin dan kurang berinteraksi dengan teman. 2) Bimbingan kelompok diberikan kepada anak jalanan yang dikelompokkan menurut umur ataupun bisa juga dikelompokkan menurut kebutuhan, biasanya dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang masih anak-anak dan kelompok yang diatas anak-anak. Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan pengetahuan dan bimbingan perkembangan. 3) Bimbingan kreativitas diberikan kepada anak jalanan dalam upaya meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh

anak jalanan. Kreativitas anak jalanan dapat dilihat dari kemampuan mengaktifkan serta mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas yang dimiliki anak jalanan yaitu dengan bentuk pemberdayaan potensi seperti diajarkan untuk tidak meminta belas kasihan kepada orang lain, akan tetapi anak jalanan dapat menunjukkan kreativitas dalam bentuk menyanyi atau memainkan alat musik untuk mendapatkan apresiasi dari orang lain.

Anak jalanan yang berada dalam binaan Yayasan Setara memiliki latarbelakang yang berbeda beda. Tingkat kedisiplinan yang masih rendah, rasa saling menghormati kepada orang lain yang masih rendah, dan masih ada yang tidak mau bergaul dengan teman, dia cenderung lebih suka menyendiri. Anak-anak jalanan yang mendapatkan bimbingan dan pendampingan oleh Yayasan Setara adalah bukanlah anak yang berasal dari dari Kota Semarang saja tetapi ada yang berasal dari luar kota Semarang. Maka dari itu Yayasan Setara bekerja sama dengan berbagai macam LSM dan Dinas-dinas terkait di Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah.

Anak jalanan yang di jumpai pada pembinaan Yayasan Setara adalah anak yang masih mempunyai orang tua, ada yang masih bersekolah dan sudah putus sekolah. Mereka rentan turun di jalan yang menghabiskan waktu luang turun di jalanan seperti berjualan koran, asongan ataupun pengamen.

B. Kondisi Moral Anak Jalanan di Lembaga Setara Koa Semarang

Moral sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi anak jalanan terutama pada anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang, pada dasarnya anak jalanan adalah anak yang belum dewasa baik secara fisik maupun psikisnya, secara marginal dan jauh dari perlakuan kasih sayang yang di berikan keluarga, orang terdekat, masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga anak jalanan terkadang memiliki karakteristik yang berbeda

dengan anak lainnya, mereka harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat.

Kondisi moral anak jalanan yang berada dalam pendampingan oleh relawan sosial lembaga setara memiliki berbagai perbedaan, jika dikaitkan dengan aspek moral maka terdapat tiga aspek, yaitu afektif atau emosional, aspek kognitif, aspek perilaku. Berikut gambaran kondisi moral anak jalanan dalam kaitan aspek moral :

1. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai prinsip etika. Anak jalanan yang ada di lembaga setara hampir semua belum mencapai emosional yang stabil walaupun beberapa ada yang sudah pernah merasakan bersekolah. Faktor yang menyebabkan emosional anak jalanan belum stabil adalah kurang rasa kasih sayang dari orangtua, faktor lingkungan sekitar dan kurangnya interaksi atau bersosial dengan orang lain.

Anak jalanan yang berada dalam pendampingan lembaga setara kurang memiliki rasa penghargaan terhadap sesuatu hal maupun orang lain. Misalnya ketika ada seorang anak yang memiliki makanan atau uang terkadang ada teman lain merebut atau mengambilnya tanpa sepengetahuan yang punya. Kemudian ketika anak jalanan menyikapi suatu kondisi juga masih bersifat apatis. Ini merupakan contoh kecil bahwa kondisi moral anak jalanan yang berada di lembaga setara masih rendah.

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan bentuk dari pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan suatu tindakan yang benar atau salah. Kemampuan nalar anak bisa dilihat dari sikap anak ketika dihadapkan dengan suatu kondisi. Kemampuan nalar anak jalanan tidak bisa di golongkan menurut usia karena anak jalanan memiliki latar belakang yang berbeda beda. Anak

jalanan yang berada dalam pendampingan lembaga setara rata rata belum mencapai cara berfikir yang baik. Seperti ketika anak jalanan berusaha memecahkan suatu masalah dan membangun ide atau gagasan itu masih terasa susah dirasakan. Contohnya yaitu anak jalanan yang awalnya ketika membutuhkan uang dia hanya meminta minta atau menjadi pengemis, dia tidak memikirkan untuk berbuat lebih dan kerja keras agar lebih mudah mendapatkan uang. Tetapi sekarang sudah dibekali keterampilan memainkan alat musik oleh relawan lembaga setara sehingga dia setidaknya memiliki usaha agar dia dihargai orang lain.

3. Aspek Perilaku moral

Aspek perilaku moral merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya. Perilaku seorang anak jalanan dapat dilihat dari kecenderungan bertindak dan bereaksi terhadap sesuatu. Faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang yaitu kebiasaan yang dilakukan, lingkungan sekitar dan pendidikan yang ditempuh. Jika dilihat dari faktor pengaruh perilaku maka anak jalanan memiliki perilaku yang kurang baik. Misalnya seperti kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan anak jalanan yaitu tidak disiplin waktu makan dan istirahat apalagi ibadah juga jarang. Kemudian terkadang masih ada yang bersikap tidak jujur dan masih ada yang suka mencuri. Dapat disimpulkan maka dari perilaku moral anak jalanan di lembaga setara itu menandakan bahwa moralnya masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berikut merupakan karakteristik dan macam-macam anak jalanan yaitu, *children on the street*, *children of the street* dan *children from families of the street* (Suyanto, 2016: 199-201). Berikut merupakan hasil wawancara

menurut para informan yang ada di Lembaga Setara Kota Semarang. Secara lebih jelasnya berikut paparan terkait karakteristik dan macam-macam anak jalanan dan di jelaskan berdasarkan hasil observasi.

1. *Children on the street*

Children on the street merupakan anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalan, baik secara sosial maupun memiliki hubungan dengan orang tua. Faktor anak jalanan yang mengatakan bahwa tinggal di jalanan adalah sekadar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarga tampaknya secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima oleh masyarakat umum. Biasanya anak jalanan yang dapat disebut *Children on the street* adalah mereka yang masih tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari dan juga ada yang tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan waktu yang tidak rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Kasus yang dirasakan oleh informan Rohman adalah dirinya mengakui bahwa, dia bekerja untuk membantu memperkuat dan membantu ekonomi orang tuanya. Berikut merupakan hasil wawancara yang diungkapkan informan Rohman.

“ iya mas, saya kerja jadi pengamen buat bantu orang tua, yah buat nambah nambah beli makan, walaupun untuk sekolah belum bisa tapi walaupun sedikit terkadang bisa buat makan aja udah seneng mas.” (wawancara dengan Rohman informan anak jalanan pada 9 november 2022).

Senada dengan yang disampaikan oleh Aisyah. Kasus yang dirasakan oleh informan Aisyah adalah dirinya

mengakui bahwa, dia menjual koran dan turun ke jalanan dikarenakan ekonomi keluarga yang sulit sehingga Aisyah harus turun ke jalan agar dapat membantu ibunya membeli kebutuhan keluarga seperti beras dan lain lain. Aisyah mengakui bahwa dia masih ingin melanjutkan sekolah namun dia mengurungkan niatnya demi membantu ibunya yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Berikut merupakan hasil wawancara yang diungkapkan informan Aisyah.

“ saya turun ke jalan jual koran karena keadaan orang tua mas, ekonomi keluarga saya sulit jadi saya harus bantu ibu untuk beli kebutuhan di rumah kaya buat makan, beli sabun dirumah, beras, telur. Saya sebenarnya pengen lanjut sekolah mas tapi saya ga tega sama ibu saya yang ekonominya sedang sulit.. ”
(wawancara dengan Aisyah informan anak jalanan pada 9 november 2022).

Hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dulu informan mengalami kekurangan ekonomi dalam keluarganya, seperti untuk membeli makan informan tidak mampu, akan tetapi dengan menjadi anak jalanan informan mampu secara perlahan menambah dan membantu perekonomian keluarganya. Berikut merupakan hasil wawancara yang disampaikan oleh pendamping Lembaga Setara Kota Semarang.

“ Benar mas, mereka ada yang kerja memang untuk keluarganya, seperti beberapa anak disini ada yang menjadi pengamen, penjual koran dan masih banyak lagi dan ada juga anak yang sudah menadapatkan uang langsung pulang yah begitu, mereka mencari

uang untuk membantu keluarganya. Dari pihak lembaga juga memberikan pelatihan mengenai itu, sehingga mereka tidak akan mengamen sembarangan, mereka harus memiliki keahlian dan juga tidak seperti dahulu yang masih terkadang mencuri. Maka pentingnya mereka diajarkan moral tentang itu” (wawancara dengan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 9 November 2022).

Berdasarkan hasil pernyataan yang diberikan pendamping diatas dapat disimpulkan bahwa mereka hidup dijalan hanya ingin membantu perekonomian yang krisis pada keluarganya. Hal tersebut berkaitan dengan faktor dari anak jalanan sendiri yaitu salah satunya adalah keluarga. Kondisi awal pada informan anak jalanan adalah krisisnya ekonomi sampai tidak bisa makan, dan pada akhirnya anak tersebut harus membantu dengan cara mengamen dan berjualan koran yang pada akhirnya sekarang mereka mampu membantu perekonomian keluarga secara perlahan. Hal tersebut didukung dengan adanya program-program pendukung seperti bimbingan individu yang di berikan rewalan maupun pendamping Lembaga Setara Kota Semarang, sehingga yang awalnya mereka mengemis sekarang mereka mampu mengamen dengan keahliannya dalam hal musik contohnya.

2. *Children of the street*

Children of the street adalah anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan masih berhubungan dengan orang tua. Anak jalanan tersebut biasanya sangat rawan dengan perlakuan

yang salah dan menyimpang baik secara sosial, emosional, fisik maupun bentuk seksual, dan pada dasarnya mereka biasanya tinggal di terminal, stasiun kereta api, atau tempat lainnya.

Hal tersebut sama dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh relawan Lembaga Setara Kota Semarang. Menurut bapak Yoyok atau yang memiliki nama panjang adalah bapak Catur Adi Laksono, bapak yoyok ini merupakan seorang relawan yang sudah lama memberikan pengabdian pada Lembaga Setara Kota Semarang, dirinya mengetahui semua penanganan bagi anak jalanan di tempat tersebut, berikut merupakan hasil wawancara yang disampaikan bapak yoyok.

“ Saya sudah cukup lama mengenal anak jalanan disini, mereka dari berbagai latar belakang, sehingga saya sendiri sebagai relawan harus mengetahui itu, mereka berasal dari anak yang masih memiliki keluarga dan ada juga yang tidak memiliki keluarga atau memiliki keluarga akan tetapi hidup sendirian, itu sangat bermacam-macam, biasanya mereka yang memiliki keluarga akan tetapi hidup sendiri seperti dijalanan mereka kami rangkul dan kami berikan bimbingan seperti bimbingan yang sudah saya lakukan adalah bimbingan pribadi, kelompok maupun kreatifitas, mereka harus diberikan itu, sehingga mereka mampu berfikir positif terhadap diri dan sekelilingnya.” (wawancara dengan bapak Yoyok Relawan Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 7 November 2022).

Berikut merupakan hasil wawancara yang di sampaikan bapak Yoyok selaku relawan Lembaga Setara Kota Semarang. Menurut dirinya, setiap anak jalanan yang terdapat di Lembaga Setara Kota Semarang berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga relawan harus memahami perbedaan dan penanganan atau pemberian bimbingan yang tepat pula, penanganan tersebut tidak salah sasaran karena dari karakteristik yang berbeda akan memberikan dampak yang berbeda pula, maka pentingnya penanganan yang tepat, seperti yang disampaikan diatas bentuk penanganan yang diberikan relawan adalah bentuk bimbingan pribadi, kelompok dan kreativitas, bimbingan tersebut membantu anak jalanan dalam membentuk moral yang dahulu belum terbentuk.

Senada dengan yang disampaikan oleh informan Rohman, dirinya mengaku bahwa masih banyak teman-teman yang hidup di jalanan sama dengan dirinya, terkadang tidur dimana saja yang terpenting dirinya dapat tidur, berikut hasil wawancara yang disampaikan informan Rohman.

“ terkadang, saya tidur di depan toko mas, dan teman-teman yang punya keluarga tapi tidak mau pulang juga sering tidur dimana saja mas, kadang juga kami di nasehati begitu mas tapi yah sudah sedikit memahami dengan adanya bantuan dari Lembaga Setara Kota Semarang .” (wawancara dengan Rohman informan anak jalanan pada 9 november 2022).

Senada pula dengan yang disampaikan oleh informan peneliti yang kedua yaitu Aisyah, dirinya menjelaskan bahwa banyak teman-teman yang hidup di jalanan sama dengan dirinya, mereka biasanya tidak mau pulang ke

rumah. Teman-teman Aisyah ini lebih suka untuk tidur di pinggir jalan karena merasa lebih asik dan bebas. Mereka sebenarnya masih memiliki keluarga namun mereka lebih nyaman untuk tidur di jalanan daripada pulang kerumah masing-masing. Aisyah merasa lembaga Setara sangat membantu dia dan teman-temannya melalui bimbingan yang diberikan karena mereka anak jalanan mulai sadar akan moral yang harus mereka terapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Rohman dan Aisyah selaku informan anak jalanan dirinya mengaku bahwa anak jalanan yang ada di satu tempat dengan dirinya terkadang masih sering tidur di sembarang tempat, awal walaupun dirinya masih mempunyai keluarga akan tetapi mereka lebih nyaman hidup di jalanan. Informan merasa terbantu dengan adanya bimbingan yang diberikan Lembaga Setara Kota Semarang. Hal tersebut dapat berkaitan dengan indikator moral yaitu perkembangan kesadaran akan peraturan yang mencakup indikator tidak koersif, suci dan tidak dapat di ganggu gugat, indikator tersebut dimiliki anak jalanan yang memiliki karakteristik ini, karena prinsip yang mereka miliki tidak mudah untuk dirubah.

3. *Children from families of the street*

Children from families of the street merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan dan masih berhubungan dengan orang tua, namun tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Pada hakikatnya mereka anak jalanan yang memiliki karakteristik ini adalah dari keluarga yang

sudah tinggal dan terbiasa hidup dijalan sehingga anak juga terbiasa hidup dijalan.

Berdasarkan hal tersebut disampaikan juga oleh pendamping Lembaga Setara Kota Semarang. Berikut merupakan hasil wawancara yang disampaikan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang.

“ Latar belakang yang berbeda-beda tetap kami terima, bahkan ada anak jalanan yang memang dari keluarga yang sejak lama atau memang sudah biasa di jalanan, sehingga hal tersebut sudah biasa dialami oleh anak ini, yah awalnya sedikit sulit di mengerti akan tetapi secara perlahan kami memberikan bimbingan dan alhamdulillah mereka mengerti akan pentingnya moral dan pendidikan bagi anak mereka.” (wawancara dengan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 9 November 2022).

Menurut dengan yang disampaikan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak keluarga yang memang sudah tinggal dijalan sehingga anak juga ikut tinggal dan hidup dijalan maka pentingnya diberikan bimbingan seperti halnya di sampaikan oleh pendamping diatas. Bentuk pendampingan yang diberikan seperti bimbingan kelompok dan kreativitas, dimana mereka akan diberikan pelatihan untuk menghasilkan uang dan meningkatkan perekonomian mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Yoyok selaku relawan Lembaga Setara Kota Semarang. Berikut merupakan hasil wawancara.

“ Nah itu tadi, kami memberikan bimbingan kepada anak dan keluarga nya dimana kami akan memberikan pelatihan seperti membuat kerajinan yang nantinya akan di perjual belikan sehingga hal tersebut dapat membantu perekonomian mereka, bukan hanya itu mereka akan kami latih seperti kami latih bermain alat musik dan lainnya.” (wawancara dengan bapak Yoyok Relawan Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 7 November 2022).

Berdasarkan yang disampaikan diatas menurut bapak Yoyok relawan Lembaga Setara Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa mereka anak jalanan dan keluarga akan diberikan pelatihan guna menambah dan mempermudah perekonomian mereka, sehingga nantinya mereka akan mandiri dengan sendirinya, bimbingan tersebut adalah bentuk bimbingan kreativitas yang sering diberikan relawan Lembaga Setara Kota Semarang.

Hal diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pentingnya penanganan yang diberikan pendamping dan relawan Lembaga Setara Kota Semarang guna meningkatkan perekonomian dan pembelajaran serta pembentukan moral anak jalanan, karena hal tersebut biasanya mereka anak jalanan memiliki faktor yang berbeda-beda seperti : keluarga berantakan sehingga anak memilih hidup di jalanan, penyalahgunaan oleh keluarga sehingga anak pergi dari rumah, tidak mempunyai keluarga, pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi ekonomu keluarga, ekonomi rendah, sehingga mendorong anak untuk bekerja di jalanan, budaya yang menganggap anak harus mengabdikan kepada orang tua. Faktor tersebut berdampak pada anak jalanan, dimana latar

belakang mereka yang terkadang membuat mereka harus melakukan tersebut. Maka pentingnya pendampingan yang diberikan seperti bimbingan pribadi, kelompok dan kreativitas, maka pentingnya bimbingan tersebut guna membentuk moral yang baik pada anak jalanan. Sehingga yang awalnya mereka belum mengenal pembelajaran pentingnya moral, masih sering mengambil hal orang lain, dan masih sering meminta-minta atau mengemis, dan masih sudah diatur, sekarang mereka sudah menjadi lebih baik, mereka menjadi pengamen dan memiliki usaha yang lain, setidaknya mereka memiliki usaha.

C. Peran Relawan Sosial di Lembaga Setara Kota Semarang

1. Fungsi Relawan Sosial

a. Peran Fasilitatif

Peranan praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peranan yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien. Melakukan mediasi dan negosiasi, yaitu pekerja sosial memerankan diri sebagai mediator dalam pemanfaatan lahan dengan pihak lain untuk memperluas aktivitas kerjasama dengan menguntungkan pihak-pihak yang terlibat. Relawan memberikan fasilitas kepada anak jalanan guna menciptakan pekerjaan yang halal dan baik, sehingga mereka tidak akan menjadi anak yang seperti awalnya yaitu, mengemis dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut disampaikan juga oleh pendamping Lembaga Setara Kota Semarang. Berikut merupakan hasil

wawancara yang disampaikan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang.

“ Kami memfasilitasi anak jalanan, supaya mereka tidak menjadi pengemis dan stidaknya mereka mau berusaha dengan hasil kerja mereka, bukan hanya meminta minta kepada orang lain. Biasanya kami memberikan fasilitas seperti untuk berjualan atau gitar atau sebagainya mas, supaya mereka mau bekerja saja sih mas.....” (wawancara dengan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 9 November 2022).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendamping dan relawan lainnya telah memberikan fasiliyas yang terbaik guna menunjang peningkatan ekonomi anak jalanan, sehingga nantinya mereka tidak mengulang seperti yang awal yaitu menjadi pengemis dan tidak ada usaha. Berikut di sampaikan senada dengan hasil wawancara yang disampaikan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang. Bapak yoyok menyampaikan bahwa dari pihak relawan sudah memberikan fasilitas yang terbaik yaitu bentuk bimbingan guna menunjang kreativitas dan pembentukan moral pada mereka.

“ Pihak relawan membantu teman-teman anak jalanan dalam mengembangkan kemampuannya dengan cara memberikan bimbingan kepada mereka, kemudian memberikan pelatihan dan membentuk moral yang baik kepada mereka sehingga mereka akan hidup mandiri dengan kemampuan yang mereka miliki, hal tersebut di dukung dengan bimbingan secara pribadi yang berbentuk nasihat, sehingga mereka secara perlahan mengerti dengan apa yang kami sampaikan, secara perlahan moral mereka akan terbentuk dengan sendirinya, seperti contohnya ada beberapa anak yang sudah memiliki moral baik dan mereka ada keinginan ingin sekolah, yah semuanya kamu bantu dengan Lembaga Setara ini..” (wawancara dengan bapak Yoyok Relawan Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 7 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa relawan membantu anak jalanan dalam pembentukan moral dan membentuk kreativitasnya dengan mengadakan bimbingan pribadi yang berbentuk nasihat, dan contoh kasusnya adalah ada beberapa anak yang awalnya tidak ingin sekolah, akan tetapi secara perlahan dengan adanya bimbingan agama mereka ingin melanjutkan sekolahnya.

Senada dengan yang disampaikan informan Rohman, berdasarkan hasil wawancara dirinya merasakan perubahan dengan adanya bantuan dari relawan Lembaga Setara Kota Semarang, dimana awalnya memang dirinya mengemis akan tetapi sekarang setelah diberikan nasihat dirinya sudah mampu mencari uang dengan usahanya sendiri seperti mengamen, setidaknya menurut informan dirinya tidak meminta-minta lagi seperti dahulu. Berikut merupakan hasil wawancara yang disampaikan informan.

“ iya mas, kadang dulu kan saya ngemis yah diingatkan oleh bapak yoyok, kalo tidak boleh minta minta lebih baik usaha terus saya diberikan pelatihan menggitar yah alhamdulillah skrg bukan jadi pengemis tapi pengamen setidaknya udah ngerasa sedikit ada usaha aja mas.. .” (wawancara dengan Rohman informan anak jalanan pada 9 november 2022).

Senada pula dengan yang disampaikan informan kedua peneliti yaitu Aisyah, berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua yaitu Aisyah. Dia merasakan perubahan dengan adanya bantuan dari relawan Lembaga Setara Kota Semarang, dimana awalnya memang dirinya mengemis akan tetapi sekarang setelah diberikan nasihat dirinya sudah mampu mencari uang dengan usahanya sendiri seperti mengamen, setidaknya menurut

informan dirinya tidak meminta-minta lagi seperti dahulu. Berikut merupakan hasil wawancara yang disampaikan informan.

“ Saya memang tadinya ngemis terus saya dikasih bimbingan biar tidak ngemis. Saya diajari buat jualan koran saja sama relawan Lembaga Setara, dikasih bimbingan dan dikasih tau tempat buat ngambil koran dan setoran tiap hari, relawan-relawannya selalu berusaha mengingatkan jangan pernah minta-minta dan alhamdulillah saya bersyukur bisa jualan mas daripada dulu minta-minta karena menurut saya jualan koran dijalan lebih bagus ya .” (wawancara dengan Aisyah informan anak jalanan pada 9 november 2022).

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti sampaikan bahwa relawan sangat membantu perubahan dari anak jalanan dengan cara memberikan fasilitas yang memudahkan mereka dalam mencari penghasilan, bukan hanya itu dari pihak Lembaga Setara juga memberikan pengajaran mengenai pentingnya moral yang dimiliki anak jalanan.

b. Peran Pengembangan

Peran praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peran yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu- individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien.

Relawan merupakan agensi perubahan bagi anak jalan dimana perkembangan mereka akan terlihat dengan sendirinya, dari yang mulanya tidak baik menjadi baik, mulanya menjadi pengemis kemudian sekarang mereka sudah mampu memiliki usaha sendiri, hal tersebut merupakan termasuk peran dari relawan Lembaga Setara Kota Semarang. Seperti yang di sampaikan oleh pendamping

Lembaga Setara Kota Semarang, dalam wawancaranya menjelaskan bahwa relawan sangat berperan dalam perkembangan anak jalanan.

“ Relawan sendiri memberikan dampak baik pada perkembangan moral dan perkembangan kreativitas mereka, karena yang mulanya mereka masih sering mengambil hak orang lain dan sekarang mereka mengerti bahwa itu tidak baik, mereka sudah mampu berusaha sendiri, itu merupakan perkembangan yang dirasakan anak jalanan selama adanya relawan.....” (wawancara dengan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 9 November 2022).

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa relawan sangat memberikan perkembangan bagi anak jalanan dimana kasus yang sering dialami adalah mengambil hak orang lain, mereka masih tidak mengetahui mana yang hak nya dan mana yang bukan, sekarang mereka sudah mampu membedakan dan mengalami perkembangan itu.

c. Peran Pendidikan

Pekerja sosial memainkan peranan dalam penentuan agenda, sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas akan tetapi lebih berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dari individu kelompok dan masyarakat.

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain guna menuju kesempurnaan sehingga mau dan mampu melaksanakan norma-norma kebenaran dan kebaikan. Pentingnya pendidikan guna membentuk karakter anak, khususnya anak jalanan karena mereka membutuhkan pengajaran dan moral yang baik dalam menghadapi lingkungan sekitar. Maka peran relawan dalam mendidik dan lama pendidikan sangat membantu mereka, seperti yang disampaikan bapak Yoyok selaku relawan Lembaga Setara Kota Semarang.

“ benar mas, kami selalu memberikan bimbingan tentang itu, sehingga mereka mampu dan ingin melanjutkan pendidikannya..” (wawancara dengan bapak Yoyok Relawan Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 7 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan bapak Yoyok selaku Relawan Lembaga Setara Kota Semarang, menganggap pentingnya relawan dalam peran pendidikan, karena para relawan mampu memberikan bimbingan dan arahan guna mereka agar mau kembali melanjutkan pendidikannya. Senada dengan yang disampaikan Rohman selaku informan anak jalanan Lembaga Setara Kota Semarang.

“ relawan sangat berperan dalam mengajak untuk meneruskan pendidikan mas, kadang kita didik diarahkan apa itu pentingnya moral, kalo semisal mengamen tidak boleh seperti ini, kemudian kita tidak boleh mencuri dan lain lain, mereka selalu memberikan pelajaran kepada kita anak jalanan .” (wawancara dengan Rohman informan anak jalanan pada 9 november 2022).

Hal diatas dapat peneliti sampaikan bahwa pentingnya pendidikan bagi anak jalanan, peran relawan dalam bidang pendidikan atau mengajak untuk melanjutkan pendidikan sangat penting untuk terus di kembangkan karena dengan adanya relawan mereka merasa terbantu dengan pendidikan dan moral mereka secara perlahan akan terbentuk dengan sendirinya.

Relawan Lembaga Setara Kota Semarang sangat memberikan peran bagi anak jalanan disana, dimana mereka mengalami perubahannya seperti yang disampaikan beberapa

informan menyampaikan merasakan perubahan sebelum dan sesudah, banyak faktor yang mempengaruhi mereka, maka mereka sangat berperan dalam perkembangan moral dan juga pendidikan. Setidaknya mereka sudah mampu dan ada keinginan untuk melanjutkan pendidikannya dan mau berusaha menjadi lebih baik. Hal tersebut juga di dukung dengan adanya upaya yang di gunakan oleh relawan yayasan setara untuk meningkatkan moral anak jalanan dalam menghadapi masalahnya, selain dari pada pemberian keterampilan atau *soft-skill* anak dalam bidang-bidang seperti menyanyi dan memainkan alat musik yaitu dengan memberikan bimbingan individu, bimbingan kelompok.

BAB IV

ANALISIS PERAN RELAWAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK JALANAN DI LEMBAGA SETARA KOTA SEMARANG

A. Analisis Kondisi Moral Anak Jalanan di Lembaga Setara Kota

Semarang

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa kondisi moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang. Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab III, diketahui terdapat beberapa kasus yang sering terjadi pada anak jalanan, hal tersebut terjadi karena latar belakang yang mereka miliki berbeda-beda sehingga hal tersebut menjadi faktor yang menjadikan mereka anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memilih tiga informan untuk di wawancarai guna mengetahui kondisi moral dan peran relawan pada anak jalanan.

Peneliti memilih dua informan anak jalanan, satu pendamping Lembaga Setara Kota Semarang dan satu relawan Lembaga Setara Kota Semarang, alasan peneliti memilih empat tersebut, karena peneliti berharap, dapat menerima informasi dari beberapa sudut. Sehingga data yang yang di peroleh oleh peneliti dapat mudah diterima dengan jelas.

Berdasarkan hakikatnya setiap anak harus memiliki perlindungan baik dari pihak keluarga maupun dari pihak luar, karena anak merupakan aspek pendukung dalam memajukan pendidikan bangsa. Anak juga merupakan generasi penerus dan pewaris cita cita masa depan bangsa. Namun, seiring dengan berjalannya zaman, fenomena kemunculan anak jalanan semakin meresahkan. Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan kompleks di negara Indonesia. Permasalahan anak jalanan akan berakibat buruk pada suatu negara apabila tidak cepat ditangani karena anak jalanan tidak akan mendapatkan proses pendidikan yang ada dan itu akan memutus pengetahuan serta pengembangan potensi terhadap dirinya.

Sehingga hal tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian semua kalangan baik orang tua, keluarga teman bahkan negara. (Shalahuddin, 2000:5) Hal tersebut sudah menjelaskan bahwa pentingnya peran anak dalam mensukseskan pendidikan suatu bangsa, problematika yang sering terjadi pada anak jalanan sering kali menjadi perbincangan yang penting dan harus segera ditangani bagi setiap keluarga, masyarakat dan negara.

Perkembangan moral dan penalaran moral yang di pengaruhi oleh Perkematanagn kognisi individu dalam menyikapi informasi-informasi yang diterima dari luar individu, tidak pula ditentukan dengan adanya faktor umur. Maka pentingnya pendidikan agama dan moral bagi anak erat kaitannya dengan perilaku seorang anak, Bagaimana seorang anak akan bersikap sopan santun, berkemauan melakukan kebaikan dalam kehidupan dan mampu menaati aturan-aturan yang ada itu merupakan nilai moral yang seharusnya dimiliki seorang anak. Pendidikan agama dan moral akan menentukan mudah tidaknya seseorang dapat diterima di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini mengingat bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya menuntut kecerdasan orang secara kognitif, akan tetapi diperlukan kecerdasan afektif dan psikomotor. (Fadlilatin, 2009:2). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak sangat dibutuhkan, karena dengan pendidikan moral bagi anak akan menentukan diterima atau tidaknya di suatu lingkungan, maka pentingnya pengajaran moral sejak dini, hal tersebut dapat dimulai dari keluarga terdekat seperti orang tua. Problematika yang sering dijumpai oleh khalayak masyarakat adalah mengenai moral anak jalanan yang masih kurang, maka hal tersebut harus sangat di perhatikan, sehingga walaupun mereka berada di jalanan mereka mampu mengenal pendidikan moral yang baik.

Hal tersebut seperti yang di kemukakan Parsudi Suparlan, anak jalanan adalah anak-anak yang secara kepribadian dan fisik dibentuk oleh kehidupan jalanan menjadi seperti anak dewasa, walaupun mereka tetap

anak-anak. Mereka hidup didalam dunia orang dewasa yang tidak mengenal kasih sayang yang tulus, bagaimana seharusnya mereka peroleh dari orang tua (Kordi, 2010:112). Pendapat diatas dapat diperjelas bahwa anak jalanan merupakan individu yang dipaksa keadaan walaupun pada hakikatnya mereka masih anak-anak. Maka tingkah laku mereka yang seperti orang dewasa mencuri perhatian lingkungan dengan moral yang mereka miliki.

1. Karakteristik dan Macam-macam Anak Jalanan

a. *Children on the street*

Pada karakteristik *children on the street* ini, anak jalanan berasal dari keluarga yang ada dan mereka berusaha meningkatkan dan membantu perekonomian keluarganya, sehingga nantinya ketika mereka sudah mendapatkan pendapatan maka mereka akan kembali lagi bersama keluarganya. Hal tersebut seperti yang disampaikan Rohman dan Aisyah selaku informan anak jalanan, dimana dirinya mencari uang untuk membantu perekonomian keluarganya, sehingga Rohman sudah dapat membeli makanan untuk kehidupannya sehari hari dan Aisyah sudah tidak bergantung pada orang tua untuk membeli kebutuhannya. Hal tersebut juga ditandai dan dirasakan oleh Rohman dan Aisyah akan adanya bimbingan pribadi yang diberikan Lembaga Setara Kota Semarang, dimana hal tersebut berbentuk nasihat bagaimana cara menjadi anak jalanan yang memiliki moral walaupun tidak mengenyam pendidikan. Rohman merasakan perubahan dengan adanya bimbingan tersebut sedangkan Aisyah merasakan bahwa bimbingan pribadi menjadikannya lebih baik lagi dalam bersikap. (hasil wawancara dengan informan Rohman dan Aisyah anak jalanan Lembaga Setara Kota Semarang tanggal 9 november 2022).

Hal tersebut di dukung dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pendamping Lembaga Setara Kota Semarang, dimana di jelaskan bahwa memang dari anak jalanan yang dalam

naungan Lembaga Setara ini memiliki beberapa latar belakang, anak-anak tersebut perlu diberikan bimbingan baik bimbingan secara pribadi maupun bimbingan kelompok sehingga mereka mengerti akan pentingnya moral bagi anak jalanan supaya mereka di terima lingkungan sekitar. Bukan hanya itu pendamping Lembaga Setara Kota Semarang juga menjelaskan bahwa masih banyaknya anak-anak yang bekerja demi menghidupi keluarganya atau dapat diartikan membantu perekonomian keluarga, anak-anak tersebut diberikan bimbingan oleh relawan Lembaga Setara Kota Semarang, dengan menerapkan bimbingan pribadi, kelompok dan kreativitas. (hasil wawancara dengan pendamping anak jalanan Lembaga Setara Kota Semarang tanggal 9 november 2022).

Senada dengan yang diungkapkan Maharani terdapat beberapa upaya pemberian bimbingan pada anak jalanan yaitu : bimbingan individu, bimbingan kelompok dan bimbingan keterampilan. 1) Bimbingan individu diberikan kepada anak jalanan yang memiliki permasalahan pada dirinya. Permasalahan secara individu tersebut jika tidak diselesaikan melalui bimbingan individu akan sulit untuk terselesaikan, maka dari itu para relawan melakukan bimbingan secara perorangan kepada anak jalanan yang memiliki permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut dapat berupa soal kemandirian, sikap kurang disiplin dan kurang berinteraksi dengan teman. 2) Bimbingan kelompok diberikan kepada anak jalanan yang dikelompokkan menurut umur ataupun bisa juga dikelompokkan menurut kebutuhan, biasanya dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang masih anak-anak dan kelompok yang diatas anak-anak. Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan pengetahuan dan bimbingan perkembangan. 3) Bimbingan kreativitas diberikan kepada anak jalanan dalam upaya meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh anak jalanan. Kreativitas anak jalanan dapat dilihat dari

kemampuan mengaktifkan serta mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. (Maharani, 2014:95).

b. *Children of the street*

Pada karakteristik *children of the street* ini, anak jalanan berasal dari anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan masih berhubungan dengan orang tua. Senada dengan yang diungkapkan oleh Suyanto, dikemukakan terdapat tiga karakteristik anak jalanan yaitu *children on the street*, *children of the street* dan *children from families of the street*. Dirinya mengemukakan bahwa *children of the street* merupakan golongan anak-anak yang sudah terbiasa hidup di jalanan dan mereka lebih asik hidup di jalanan tanpa harus pulang kerumah dan jika ingin pulang mereka bebas ingin pulang kapan saja. (Suyanto, 2016: 199-201).

Hal tersebut juga disampaikan oleh relawan Lembaga Setara Kota Semarang, bahwa bapak Yoyok mengaku sudah lama mengenal dan menjadi relawan di Lembaga Setara anak jalanan ini sehingga pentingnya para relawan mengetahui latar belakang dari setiap anak, karena dengan relawan memahami latar belakangnya, maka akan memudahkan relawan dalam menangani dan memberikan bimbingan kepada anak jalanan, anak yang memiliki karakteristik seperti ini memang lebih sensitif dan harus dilakukan bimbingan yang khusus seperti bimbingan pribadi, sehingga secara perlahan mereka mengerti dan luluh dengan perintah serta arahan dari relawan maupun pendamping yang ada di Lembaga Setara Kota Semarang. (hasil wawancara dengan Relawan anak jalanan Lembaga Setara Kota Semarang Bapak Yoyok/ bapak Catur, tanggal 7 november 2022).

Senada dengan yang disampaikan oleh informan Rohman, dirinya mengaku bahwa masih banyak teman-teman yang hidup di jalanan sama dengan dirinya, terkadang tidur dimana saja yang

terpenting dirinya dapat tidur, Rohman mengaku teman-temannya sudah nyaman tidur disembarang tempat seperti di depan toko dan lain sebagainya. Rohman merasa bahwa dirinya dan teman temannya menerima bimbingan dari Lembaga Setara sehingga dirinya adalah salah satu anak jalanan yang di naungi Lembaga Setara Kota Semarang. (wawancara dengan Rohman informan anak jalanan pada 9 november 2022).

Senada pula dengan yang disampaikan oleh informan kedua yaitu Aisyah, dirinya mengaku bahwa teman-temannya enggan untuk pulang kerumah dikarenakan mereka merasa lebih bebas dan lebih senang untuk hidup di jalanan. Aisyah mengakui bahwa teman-temannya lebih menyukai untuk tidur disamping jalanan, pasar dan tempat tempat lainnya daripada pulang kerumah. Aisyah dan teman temannya juga menerima bimbingan baik secara pribadi maupun kelompok dari Lembaga Setara sehingga dirinya merupakan salah satu anak jalanan yang juga di naungi Lembaga Setara Kota Semarang. (wawancara dengan Aisyah informan anak jalanan pada 9 november 2022)

Hal tersebut berkaitan dengan faktor dari anak jalanan sendiri yaitu salah satunya adalah keluarga. Kondisi awal pada informan anak jalanan adalah krisisnya ekonomi sampai tidak bisa makan, dan pada akhirnya anak tersebut harus membantu dengan cara mengamen dan berjualan koran yang pada akhirnya sekarang mereka mampu membantu perekonomian keluarga secara perlahan. Hal tersebut didukung dengan adanya program-program pendudung seperti bimbingan individu yang di berikan rewalan maupun pendamping Lembaga Setara Kota Semarang, sehingga yang awalnya mereka mengemis sekarang mereka mampu mengamen dengan keahliannya dalam hal musik contohnya.

c. Children from families of the street

Pada karakteristik *children of the street* ini, anak jalanan berasal dari anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan dan masih berhubungan dengan orang tua, namun tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Pada hakikatnya mereka anak jalanan yang memiliki karakteristik ini adalah dari keluarga yang sudah tinggal dan terbiasa hidup di jalan sehingga anak juga terbiasa hidup di jalan.

Hal tersebut juga didukung dengan adanya pendapat Surbakti yang menjelaskan anak jalanan memiliki tiga bagian kelompok yaitu *children on street*, *children of street* dan *children from families of the street*, salah satu ciri yang penting dari kategori ini merupakan yang berbeda-beda. (Drs. Hari Santoso, 2008)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Pendamping Lembaga Setara Kota Semarang bahwa masih banyak keluarga yang memang sudah tinggal di jalanan sehingga anak juga ikut tinggal dan hidup di jalanan maka pentingnya diberikan bimbingan seperti halnya di sampaikan oleh pendamping diatas. Bentuk pendampingan yang diberikan seperti bimbingan kelompok dan kreativitas, dimana mereka akan diberikan pelatihan untuk menghasilkan uang dan meningkatkan perekonomian mereka, dari latar belakang yang berbeda-beda mereka di naungi dalam Lembaga Setara ini, sehingga nanti mereka mampu mencari uang atau menambahkan penghasilan dengan usahanya sendiri dan memiliki moral yang baik sehingga dapat di terima di lingkungan sekitar. (wawancara dengan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 9 November 2022).

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh bapak Yoyok selaku relawan Lembaga Setara Kota Semarang, bahwa mereka anak jalanan dan keluarga akan diberikan pelatihan guna

menambah dan mempermudah perekonomian mereka, sehingga nantinya mereka akan mandiri dengan sendirinya, bimbingan tersebut adalah bentuk bimbingan kreativitas yang sering diberikan relawan Lembaga Setara Kota Semarang. (wawancara dengan bapak Yoyok Relawan Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 7 November 2022).

Hal diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pentingnya penanganan yang diberikan pendamping dan relawan Lembaga Setara Kota Semarang guna meningkatkan perekonomian dan pembelajaran serta pembentukan moral anak jalanan, karena hal tersebut biasanya mereka anak jalanan memiliki faktor yang berbeda-beda seperti : keluarga berantakan sehingga anak memilih hidup di jalanan, penyiksaan oleh keluarga sehingga anak pergi dari rumah, tidak mempunyai keluarga, pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi ekonomu keluarga, ekonomi rendah, sehingga mendorong anak untuk bekerja di jalanan, budaya yang menganggap anak harus mengabdikan kepada orang tua. Faktor tersebut berdampak pada anak jalanan, dimana latar belakang mereka yang terkadang membuat mereka harus melakukan tersebut. Maka pentingnya pendampingan yang diberikan seperti bentuk bimbingan pribadi, kelompok dan kreativitas, maka pentingnya bimbingan tersebut guna membentuk moral yang baik pada anak jalanan. Sehingga yang awalnya mereka belum mengenal pembelajaran pentingnya moral, masih sering mengambil hal orang lain, dan masih sering meminta-minta atau mengemis, dan masih sudah diatur, sekarang mereka sudah menjadi lebih baik, mereka menjadi pengamen dan memiliki usaha yang lain, setidaknya mereka memiliki usaha.

Berdasarkan faktor diatas senada dengan yang disampaikan oleh Mubasyaroh bahwa terdapat beberapa faktor yaitu baik secara

internal maupun eksternal faktor yang berbeda-beda seperti : keluarga berantakan sehingga anak memilih hidup di jalanan, penyalahgunaan oleh keluarga sehingga anak pergi dari rumah, tidak mempunyai keluarga, pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi ekonominya keluarga, ekonomi rendah, sehingga mendorong anak untuk bekerja di jalanan, budaya yang menganggap anak harus mengabdikan kepada orang tua. (Tigor, 1996:172).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa perubahan moral pada anak dan perubahan tingkah laku bergantung pada faktor penyebab yang mereka alami, latar belakang yang mengantarkan mereka pada posisi seperti ini, sehingga perlunya penanganan seperti bimbingan yang membantu merubah moral yang kurang baik menjadi moral yang baik.

B. Peran Relawan Sosial di Lembaga Setara Kota Semarang

1. Fungsi Relawan Sosial

a. Peran Fasilitatif

Peranan praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peranan yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien. Melakukan mediasi dan negosiasi, yaitu pekerja sosial memerankan diri sebagai mediator dalam pemanfaatan lahan dengan pihak lain untuk memperluas aktivitas kerjasama dengan menguntungkan pihak-pihak yang terlibat. Relawan memberikan fasilitas kepada anak jalanan guna menciptakan pekerjaan yang halal dan baik, sehingga mereka tidak akan menjadi anak yang seperti awalnya yaitu, mengemis dan sebagainya.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan menurut Jim Ife yaitu tentang peran pekerja sosial sebagai berikut: yaitu terdapat : Peran Fasilitatif, adalah peranan praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peranan yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien. Melakukan mediasi dan negosiasi, yaitu pekerja sosial memerankan diri sebagai mediator dalam pemanfaatan lahan dengan pihak lain untuk memperluas aktivitas kerjasama dengan menguntungkan pihak-pihak yang terlibat. Kemudian peran pengembangan, peran praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peran yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien.

Serta peran pendidikan, pekerja sosial memainkan peranan dalam penentuan agenda, sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas akan tetapi lebih berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dari individu kelompok dan masyarakat (Ife, 2005:141).

Berdasarkan hal tersebut disampaikan juga oleh pendamping Lembaga Setara Kota Semarang, yaitu pada Lembaga Setara memfasilitasi anak jalanan, agar mereka tidak menjadi pengemis dan terkadang mereka masih mengambil hak orang lain, setidaknya dengan lembaga memfasilitasi tersebut mereka mampu berusaha dengan hasil kerjanya sendiri tanpa harus mencuri, dan setelah debrikan fasilitas tersebut, sangat terlihat perubahan yang terjadi

pada mereka, mereka sudah mampu usaha sendiri dan mandiri. (wawancara dengan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 9 November 2022).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendamping dan relawan lainnya telah memberikan fasilitas yang terbaik guna menunjang peningkatan ekonomi anak jalanan, sehingga nantinya mereka tidak mengulang seperti yang awal yaitu menjadi pengemis dan tidak ada usaha. Berikut di sampaikan senada dengan hasil wawancara yang disampaikan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang. Bapak yoyok menyampaikan bahwa dari pihak relawan sudah memberikan fasilitas yang terbaik yaitu bentuk bimbingan guna menunjang kreativitas dan pembentukan moral pada mereka.

Relawan Lembaga Setara Kota Semarang menyampaikan dalam wawancara, bahwa pihak relawan membantu anak jalanan dalam mengembangkan kemampuannya dengan cara memberikan bimbingan, dan memberikan pelatihan serta relawan juga membentuk moral mereka sehingga mereka sudah mampu mandiri. Seperti contohnya ada beberapa anak yang menjadi pengemis, sekarang mereka mampu mengamen, mereka mau belajar berlatih gitar untuk mencari uang di jalanan. (wawancara dengan bapak Yoyok Relawan Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 7 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa relawan membantu anak jalanan dalam pembentukan moral dan membentuk kreativitasnya dengan mengadakan bimbingan pribadi yang berbentuk nasihat, dan contoh kasusnya adalah ada beberapa anak yang awalnya tidak ingin sekolah, akan tetapi secara perlahan dengan adanya bimbingan agama mereka ingin melanjutkan sekolahnya.

Senada dengan yang disampaikan informan Rohman, berdasarkan hasil wawancara dirinya merasakan perubahan dengan adanya bantuan dari relawan Lembaga Setara Kota Semarang, dimana awalnya memang dirinya mengemis akan tetapi sekarang setelah diberikan nasihat dirinya sudah mampu mencari uang dengan usahanya sendiri seperti mengamen, setidaknya menurut informan dirinya tidak meminta-minta lagi seperti dahulu. Berikut merupakan hasil wawancara yang disampaikan informan. (wawancara dengan Rohman informan anak jalanan pada 9 november 2022).

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti sampaikan bahwa relawan sangat membantu perubahan dari anak jalanan dengan cara memberikan fasilitas yang memudahkan mereka dalam mencari penghasilan, bukan hanya itu dari pihak Lembaga Setara juga memberikan pengajaran mengenai pentingnya moral yang dimiliki anak jalanan.

b. Peran Pengembangan

Peran praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peran yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu- individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien.

Relawan merupakan agensi perubahan bagi anak jalan dimana perkembangan mereka akan terlihat dengan sendirinya, dari yang mulanya tidak baik menjadi baik, mulanya menjadi pengemis kemudian sekarang mereka sudah mampu memiliki usaha sendiri, hal tersebut merupakan termasuk peran dari relawan Lembaga Setara Kota Semarang. Seperti yang di sampaikan oleh pendamping Lembaga Setara Kota Semarang, dalam wawancaranya menjelaskan

bahwa relawan sangat berperan dalam perkembangan anak jalanan. Menurut Pendamping Lembaga Setara Kota Semarang menyampaikan bahwa relawan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan kreativitas mereka, karena yang mulanya mereka sering mengambil hak orang lain, sekarang mereka mampu membedakan hal tersebut, itu semua berkat didikan dan pengajaran dari para relawan Lembaga Setara Kota Semarang. (wawancara dengan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 9 November 2022).

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping Lembaga Setara Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa relawan sangat memberikan perkembangan bagi anak jalanan dimana kasus yang sering dialami adalah mengambil hak orang lain, mereka masih tidak mengetahui mana yang hak nya dan mana yang bukan, sekarang mereka sudah mampu membedakan dan mengalami perkembangan itu.

c. Peran Pendidikan

Pekerja sosial memainkan peranan dalam penentuan agenda, sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas akan tetapi lebih berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dari individu kelompok dan masyarakat.

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain guna menuju kesempurnaan sehingga mau dan mampu melaksanakan norma-norma kebenaran dan kebaikan. Pentingnya pendidikan guna membentuk karakter anak, khususnya anak jalanan karena mereka membutuhkan pengajaran dan moral yang baik dalam menghadapi lingkungan sekitar. Maka peran relawan dalam mendidik dan lama pendidikan sangat membantu mereka, seperti yang disampaikan bapak Yoyok selaku relawan Lembaga Setara Kota Semarang. Bahwa relawan

selalu memberikan bimbingan tentang moral dan pendidikan dimana mereka harus dan mengenal pengajaran pentingnya pendidikan pada anak jalanan. (wawancara dengan bapak Yoyok Relawan Lembaga Setara Kota Semarang pada tanggal 7 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan bapak Yoyok selaku Relawan Lembaga Setara Kota Semarang, menganggap pentingnya relawan dalam peran pendidikan, karena para relawan mampu memberikan bimbingan dan arahan guna mereka agar mau kembali melanjutkan pendidikannya. Senada dengan yang disampaikan Rohman selaku informan anak jalanan Lembaga Setara Kota Semarang. Menurut Rohman selaku informan anak jalanan Lembaga Setara Kota Semarang dirinya merasa terbantu dengan adanya relawan, karena relawan selalu mengajarkan anak-anak untuk terus mengejar pendidikan, dan bukan hanya itu relawan juga selalu mengingatkan akan pentingnya moral. Karena dengan moral mereka akan mudah diterima di masyarakat. (wawancara dengan Rohman informan anak jalanan pada 9 november 2022).

Hal diatas dapat peneliti sampaikan bahwa pentingnya pendidikan bagi anak jalanan, peran relawan dalam bidang pendidikan atau mengajak untuk melanjutkan pendidikan sangat penting untuk terus di kembangkan karena dengan adanya relawan mereka merasa terbantu dengan pendidikan dan moral mereka secara perlahan akan terbentuk dengan sendirinya.

Relawan Lembaga Setara Kota Semarang sangat memberikan peran bagi anak jalanan disana, dimana mereka mengalami perubahannya seperti yang disampaikan beberapa informan menyampaikan merasakan perubahan sebelum dan sesudah, banyak faktor yang mempengaruhi mereka, maka mereka sangat berperan dalam perkembangan moral dan juga pendidikan. Setidaknya mereka sudah mampu dan ada keinginan untuk

melanjutkan pendidikannya dan mau berusaha menjadi lebih baik. Hal tersebut juga di dukung dengan adanya upaya yang di gunakan oleh relawan yayasan setara untuk meningkatkan moral anak jalanan dalam menghadapi masalahnya, selain dari pada pemberian keterampilan atau *soft-skill* anak dalam bidang-bidang seperti menyanyi dan memainkan alat musik yaitu dengan memberikan bimbingan individu, bimbingan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana kondisi moral anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi moral anak jalanan di Lembaga Setara masih membutuhkan pengajaran mengenai pentingnya moral di lingkungan sekitar, mereka masih sering bekerja sebagai pengemis, minta-minta dan mengambil hak orang lain. Terdapat beberapa kasus yang sering terjadi pada anak jalanan, hal tersebut terjadi karena latar belakang yang mereka miliki berbeda-beda sehingga hal tersebut menjadi faktor yang menjadikan mereka anak jalanan. Faktor terbanyak yang mempengaruhi anak menjadi anak jalanan berkaitan dengan faktor dari anak jalanan sendiri yaitu keluarga. Kondisi awal anak jalanan adalah krisisnya ekonomi sampai tidak bisa makan, dan pada akhirnya anak tersebut harus membantu dengan cara menjadi anak jalanan
2. Peran yang diberikan relawan sosial di Lembaga Kota Semarang sangat memberikan perubahan yang baik bagi anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang, bukan hanya memberikan peran fasilitas melainkan berperan dalam perkembangan dan pendidikan anak jalanan, pentingnya anak jalanan mendapatkan pendidikan moral yang diberikan relawan sosial sehingga nantinya mereka akan tumbuh dengan moral yang baik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan semangat yang dirasakan anak jalanan dalam mengenyam pendidikan, dan dalam peran pengembangan yang diberikan oleh relawan sosial, anak jalanan secara perlahan mengalami perubahan sikap yang dahulu susah di atur dan masih tidak memiliki moral sekarang dirinya mampu dan mempunyai moral yang baik. Dalam peran fasilitas, anak jalanan diberikan fasilitas yang terbaik guna menunjang peningkatan ekonomi anak jalanan,

sehingga nantinya mereka tidak mengulang seperti yang awal yaitu menjadi pengemis dan tidak ada usaha, memberikan fasilitas kepada anak jalanan guna menciptakan pekerjaan yang halal dan baik, sehingga mereka tidak akan menjadi anak yang seperti awalnya yaitu mengemis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kasus yang dialami anak jalanan adalah kurangnya peran orang tua dalam pendidikan karakter dan moral seorang anak, tentunya seorang anak sangat membutuhkan itu dalam menumbuhkan jati dirinya. Maka sebaiknya orang tua lebih memperhatikan masa depan seorang anak, dan lebih mendidik moral seorang anak karena didikan orang tua akan berdampak pada masa depan seorang anak.

Saran pada peneliti selanjutnya adalah lebih teliti dan lebih berfokus pada bimbingan yang terdapat di Lembaga Setara Kota Semarang, sehingga nantinya dapat mengupas tuntas problematika yang ada pada anak jalanan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kurangnya informasi dari informan, karena kurangnya waktu yang dimiliki informan.
2. Kurangnya dokumentasi, karena problematika informan yang sulit di hubungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2266
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian, Edisi I. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.*
- Brigitte Lantaeda, S. dkk. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fadlilatin, F. N. (2009). *Bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan moral development di Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya [Universitas Medan Area]*. <http://digilib.uinsby.ac.id/7037/>
- Fitriyah, A., & Laila, F. N. (2018). Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 96–116. <file:///C:/Users/7/Downloads/11-33-1-PB.pdf>
- Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam.*
- Hasanah, H. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Jurnal Psikososilogi*, 10(April), 1–20.
- Hidayatullah, R. (2014). *Analisi Kinerja Dinas Sosial Dan Pemakaman Kota Pekanbaru (Studi Kasus : Pembinaan Anak Jalanan)*. 2(1), 16.
- Hutami, G., & Chariri, A. (2011). Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah. *Universitas Diponegoro*, 1, 1–27.
- Ife, J. (2005). *Globalised Community Development. Local Government Community Development Conference New Plymouth, NZ.*
- Irene, U. R. (2008). Peran Relawan dalam Memberikan Pendampingan kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya. *Indonesian Journal of Cancer*, 2(1). <https://doi.org/10.33371/IJOC.V2I1.37>
- Khaera, M. (2017). *Peran Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) InangMatutu Kota Makassar.*
- Kordi, G. H. (2010). *Hak dan Perlindungan Anak Di Atas Kertas. Jakarta: Penerbit PT. Perca.*

- Lumbanraja, C. (2016). *Hubungan Antara Empati Dengan Prilaku Altruistik Pada Relawan PMI Kota Medan*. Universitas Medan Area.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93–98.
<https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>
- Mania, S. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial - Repositori UIN Alauddin Makassar*. Alauddin University Press. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/106/>
- Mubasyaroh. (2014). Model Bimbingan Agama Anak Jalanan Di Jalur Pantura. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 142.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1344/1188>
- Munir, I. (2018). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Islam)*.
- Purnomo, M. A. (2014). Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis Di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 01(02), 16.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/21502>
- Safa'ah, S., Khasanah, Y. N., & Umriana, A. (2017). Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 207.
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1709>
- Salim, A. (2008). Pengantar Sosiologi Mikro. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Shalahuddin, O. (2000). Anak jalanan perempuan. *Semarang: Yayasan Setara*.
- Sosial, D. (2002). Modul-modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah. *Analisis Anak Jalanan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D | Perpustakaan Universitas Gresik*. Alfabeta.
https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Suharto, E. (2009). Peran Pekerja Sosial dalam Community Development. *Bandung: Alfabeta Tanajaya*.
- Sukendar. (2011). Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 271.
<https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.158>
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak - Bagong Suyanto - Google Buku*. Kencana.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zqRPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Suyanto,+Bagong,+Masalah+Sosial+Anak,&ots=XR96W7qRw3&sig=ZR-wxkUzKKzMIOXFoz2A4qzbJLk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Tigor, A. (1996). Dehumanisasi anak marjinal: berbagai pengalaman pemberdayaan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9). Yayasan Akatiga.

<https://media.neliti.com/media/publications/475-ID-dehumanisasi-anak-marjinal-berbagai-pengalaman-pemberdayaan.pdf>

Yulianti, E. (2019). *Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tombo Ati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati*.

Yuniarti, D. (2000). *Anak jalanan dan problema sosial:: Studi tentang kebijakan pemerintah dalam penanganan anak jalanan*. Universitas Gadjah Mada.

LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA

Daftar pertanyaan untuk pengurus Lembaga Setara Kota Semarang :

1. Apa tujuan utama didirikannya Lembaga Setara di Kota Semarang?
2. Bagaimana kondisi moral anak jalanan di Kota Semarang?
3. Apa saja permasalahan moral yang dialami anak jalanan di Kota Semarang?
4. Bagaimana relawan sosial di Lembaga Setara menghadapi perkembangan moral anak jalanan?
5. Apa saja metode yang digunakan oleh relawan sosial di Lembaga Setara kota Semarang dalam meningkatkan moral anak jalanan di Kota Semarang ?
6. Apakah metode yang digunakan oleh relawan sosial dalam meningkatkan moral anak jalanan memberikan dampak yang signifikan?
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Lembaga Setara dalam menanggulangi permasalahan moral pada anak jalanan?
8. Apa saja hambatan yang terjadi dalam menjalankan tugas sebagai relawan sosial di Lembaga Setara?

Draft pertanyaan untuk relawan sosial lembaga Setara Kota Semarang :

1. Mengapa anda berkenan untuk menjadi relawan sosial di Lembaga Setara?
2. Apa motivasi anda bergabung menjadi relawan sosial di Lembaga Setara?
3. Bagaimana pemahaman anak jalanan di Kota Semarang mengenai pendidikan moral ?
4. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh relawan sosial di Lembaga Setara dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan agama dan moral terhadap anak jalanan di Kota Semarang?
5. Seberapa besar tingkat keberhasilan relawan sosial dalam memberikan pemahaman agama dan moral terhadap anak jalanan?
6. Apa saja manfaat dari pemberian pendidikan agama dan moral terhadap anak jalanan di Kota Semarang?

7. Apa saja indikator yang menentukan keberhasilan relawan sosial dalam meningkatkan moral anak jalanan di Kota Semarang?
8. Apakah terdapat perbedaan kondisi moral anak jalanan sebelum dan sesudah diberikan pembinaan oleh relawan sosial?
9. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan relawan sosial dalam membina anak jalanan?
10. Apa saja peran yang dapat dilakukan relawan sosial dalam menyelesaikan permasalahan anak jalanan di Kota Semarang?

Daftar pertanyaan untuk anak jalanan di Lembaga Setara Kota Semarang:

1. Apakah yang menyebabkan Anda berada di jalanan?
2. Apakah Anda tinggal di jalanan atau masih mempunyai tempat tinggal?
3. Apakah Anda masih memiliki keluarga?
4. Siapa yang mengajak atau menyuruh Anda berada di jalanan?
5. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan di jalanan?
6. Apakah Anda masih menempuh pendidikan di sekolah?
7. Faktor apa saja yang mendorong Anda untuk hidup di jalanan?
8. Bagaimana pemahaman Anda mengenai pendidikan agama dan moral?
9. Apa hambatan yang Anda hadapi selama hidup di jalanan?
10. Lingkungan seperti apa yang Anda harapkan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : M. Anas Hanafi
2. Tempat & Tgl Lahir : Wonosobo, 28 Juni 1998
3. NIM : 1601016034
4. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
5. Alamat Rumah : Jl. Dieng Km 06 Bumen Bumirejo
Mojotengah Wonosobo
6. Email : maulanaanas28.ma@gmail.com
7. No Hp : 089527535257

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD 2 Garung Wonosobo Lulus Tahun 2010
2. MTs Sunan Pandanaran Sleman Lulus Tahun 2013
3. MA Sunan Pandanaran Sleman Lulus Tahun 2016
4. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang Angkatan
2016

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23

Desember 2022

Penulis

An M Anas Hanafi

Dokumentasi



Dokumentasi wawancara dengan Pak Yoyok selaku Relawan Sosial (9 November 2022)



Dokumentasi wawancara dengan Pengurus Yayasan Setara mbak Nana
(12 November 2022)



Foto bersama Pengurus Lembaga Setara dan Staff (12 November 2022)



Foto Penulis saat penelitian di kantor Lembaga Setara



Foto Kantor Lembaga Setara Kota Semarang



Foto Dokumentasi saat Penulis wawancara dengan Anak Jalanan (12 November 2022)



Foto Dokumentasi bersama anak Jalanan berjualan di sekitar Lampu lalu lintas persimpangan tol Krapyak



Foto bersama anak jalanan



Selfie penulis saat selesai wawancara